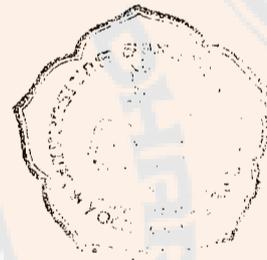


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN TRADISI UPACARA SELAMATAN
KEMATIAN DI DUSUN PRIYAN, TIRENGGO, BANTUL
YOGYAKARTA TAHUN 1965-1999**

SKRIPSI



Oleh :

Lucia Indah Sriharyati

NIM : 95 1314 003

NIRM : 950051120604120003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN TRADISI UPACARA SELAMATAN
KEMATIAN DI DUSUN PRIYAN, TIRENGGO, BANTUL
YOGYAKARTA TAHUN 1965-1999**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh :

Lucia Indah Sriharyati

NIM : 95 1314 003

NIRM : 950051120604120003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

**SEJARAH PERKEMBANGAN TRADISI UPACARA SELAMATAN
KEMATIAN DI DUSUN PRIYAN, TIRENGGO, BANTUL
YOGYAKARTA TAHUN 1965-1999**

Oleh :

Lucia Indah Sriharyati

NIM : 95 1314 003

NIRM : 950051120604120003

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M.A.

tanggal : 09 - 03 - 2001

Pembimbing II



Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.

tanggal : 09 - 03 - 2001

**SEJARAH PERKEMBANGAN TRADISI UPACARA SELAMATAN
KEMATIAN DI DUSUN PRIYAN, TIRENGGO, BANTUL
YOGYAKARTA TAHUN 1965-1999**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Lucia Indah Sriharyati

NIM : 95 1314 003

NIRM : 950051120604120003

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 26 Januari 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.

Anggota : 1. Drs. G. Moedjanto, M.A.

2. Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.

3. Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.

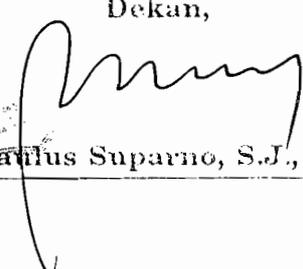
Yogyakarta, Maret 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

Dekan,


Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

- * *Saya tidak pernah menunggu sukses itu datang, tapi saya akan pergi menyongsongnya segera.*
- * *Fakta akan menjadi lebih bermakna, jika ada yang menuliskannya, sehingga orang lain bisa tahu. (Father).*
- * *Time is money. (Mother).*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

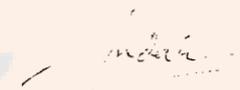
1. *Kedua orang tuaku, Ignatius Suparman dan Maria Margaretha Kuni Jamirah.* Sebagai tanda terima kasih atas doa, restu, kasih sayang, dan tanda cintanya yang begitu tulus buatku di masa hidupku ini.
2. *Kedua adikku, Katarina Retno Tri Widayati dan Ignatius Trisna Setiadi.* Terimakasih yo nduk, tole atas tanda cinta, kasih sayang, dan dukungannya buat kakakmu tersayang.
3. *Special sahabat, kakak, kekasihku Markus Segogel Ovong* yang dengan penuh cinta, sayang dan setia, menguatkanmu dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Februari 2001


LUCIA INDAH SRIHARYATI

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Besar- karena atas berkat, rahmat dan kuasanya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Seluruh isi adalah tanggung jawab saya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum tentu berhasil jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis materi skripsi ini.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk menulis materi skripsi ini.
3. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A, selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan dorongan, bimbingan, koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. Sutarjo Adikusilo J.R., selaku pembimbing II yang dengan penuh ketelatenan dan kesabarannya memberikan masukan, dorongan, bimbingan, koreksi bahasa dalam skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Drs. Anton Haryono, M. Hum., yang telah memberikan waktunya untuk memberikan masukan, dukungan, dan dorongan kepada penulis selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak/Ibu staf pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu selama penulis merampungkan studi di Sanata Dharma ini.
7. Bapak Sumboro Jarot Hadi Nugroho dan perangkat dusun Priyan, yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini, dan memberikan dukungan, dorongan moril kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
8. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, staf Perpustakaan Daerah DI Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan peminjaman dan ijin menggunakan buku-buku yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Keluarga besar Bapak Mujiono yang telah membantu penulis baik secara materi maupun moril dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu disini, yang telah memberikan dukungan, sumbangan, dan perhatian dalam bentuk apapun kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan baik pikiran, kritik, maupun saran yang membangun guna penyempurnaan. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa pun khususnya bagi masyarakat yang mencintai sejarah. Amien.

Yogyakarta, Februari 2001

PENULIS

ABSTRAK

**SEJARAH PERKEMBANGAN TRADISI UPACARA SELAMATAN
KEMATIAN DI DUSUN PRIYAN, TRIRENGGO, BANTUL, YOGYAKARTA
TAHUN 1965 - 1999**

Skripsi ini merupakan sedikit uraian perkembangan tradisi upacara selamatan kematian yang dilaksanakan masyarakat dusun Priyan. Dalam skripsi ini menampilkan tiga permasalahan; Pertama, menguraikan kondisi sosio-kultural geografis dari dusun Priyan. Kedua, untuk mengetahui tahap-tahap perkembangan praktik upacara selamatan kematian di dusun Priyan pada periode tahun 1965-1999. Ketiga, menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan upacara selamatan kematian di dusun Priyan periode tahun 1965-1999.

Skripsi ini menggunakan pendekatan sosial budaya. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji latar belakang budaya dan sosial dari obyek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi analitis. Dalam skripsi ini pula menggunakan metodologi penelitian kepustakaan. Dan dari penelitian ini diketahui bahwa secara esensial tradisi upacara selamatan adalah bagian integral dari kebudayaan Jawa yang masih berlaku, terutama di pulau Jawa dan lebih khususnya di dusun Priyan.

Tradisi upacara selamatan kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat di dusun Priyan telah mengalami pergeseran. Pergeseran ini terjadi dari tradisi upacara selamatan kematian yang mementingkan hal makanan bergeser ke tradisi yang mementingkan doa dalam pelaksanaan upacara selamatan kematian. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perkembangan akan penghayatan keagamaan. Kenyataan ini dipahami sebagai suatu perubahan yang dinamis dalam mengadakan upacara selamatan bagi masyarakat di dusun Priyan.

ABSTRACT

THE HISTORY OF DEATH “SELAMATAN” TRADITION IN PRIYAN,
TRIRENGGO, BANTUL, YOGYAKARTA
FROM 1965 th – 1999 th

Death “selamatan” tradition is an ancient culture that we can find in Priyan, Trirenggo, of Bantul, Yogyakarta. In this script, I only describe a little about the growth of the ceremony. There are three essential cases that impel me to write this script. The first, to analyse the condition of sosciology, culture, and geography in Priyan village. The second, to know the unfolding steps of “selamatan” at Priyan in the period between 1965 th – 1999 th. The third, to analyse some factors that have a great influence toward the ceremony in the period between 1965 th – 1999 th.

I take social and culture method to write this script. It means to observe the background of the riset by using social culture method. The method I use is analysis description and literature. From the riset we can know that the ceremony is an integral thing in Javanese culture. The ceremony is valid until now, expecially in Priyan village.

But now, we can find a distortion through the ceremony. Death “selamatan” tradition has been changed by people there. The substance of the ancient ceremony is modified based on its target. The alteration tradition, which was emphasis on food, now moved to praying tradition. The distortion is changed by intensity in religion devotion. The reality is know as an dynamic change to celebrate the ceremony that was bequathed by their ancestors.



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Pernyataan Keaslian Karya	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Landasan Teori	7
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	16

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB	II. KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIO-KULTURAL DUSUN	
	PRIYAN, TIRENGGO, BANTUL, YOGYAKARTA.....	18
	A. Kondisi Geografis	18
	1. Letak dan Luas Wilayah	18
	2. Iklim dan Keadaan Tanah.....	19
	B. Penduduk dan Lingkungan Sosio-kultural.....	20
	1. Data Demografis.....	20
	2. Karakter penduduk.....	21
	3. Bahasa	24
	4. Mata Pencaharian.....	26
	5. Pendidikan	29
	6. Agama dan Adat Istiadat.....	30
	a. Agama	30
	b. Adat Istiadat.....	33
BAB	III TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN PRAKTIK UPACARA	
	SELAMATAN KEMATIAN DI DUSUN PRIYAN, TIRENGGO,	
	BANTUL, YOGYAKARTA PADA PERIODE TAHUN 1965 – 1999	
	38
	A. Periode Tahun 1965 – 1971	38
	B. Periode Tahun 1972 – 1989.....	47
	C. Periode Tahun 1990 – 1999.....	57

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB	IV	FAKTOR-FAKTOR	YANG	MEMPENGARUHI	
		PERKEMBANGAN UPACARA SELAMATAN	KEMATIAN DI		
		DUSUN PRIYAN, TIRENGGO, BANTUL, YOGYAKARTA			
		PADA PERIODE TAHUN 1965 – 1999			63
		1. Sosio Kultural.....			63
		2. Agama			66
		3. Pendidikan.....			70
		4. Ekonomi			74
BAB	V	SIMPULAN.....			78
DAFTAR PUSTAKA					
GLOSSARY					
LAMPIRAN-LAMPIRAN					
DAFTAR RESPONDEN					
DAFTAR PERTANYAAN					

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah sebagai ilmu telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama sejak dipakainya berbagai teori dari ilmu-ilmu lain. Penulisan sejarah tidak lagi didominasi oleh masalah politik, tetapi juga menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.¹ Karena hasrat ingin tahu tentang proses yang dilalui oleh salah satu aspek realitas kehidupan adalah sah hukumnya, maka diadakan penelitian mengenai Sejarah Perkembangan Tradisi Upacara Selamatan Kematian di Dusun Priyan, Tirirenggo, Bantul, Yogyakarta tahun 1965-1999.

Di dalam peristiwa-peristiwa sekitar hidup individu, kematian merupakan tingkatan hidup yang dianggap penting oleh kebanyakan orang, karena merupakan perpindahan yang dialami manusia yaitu dari alam dunia ke alam yang gaib.² Dalam hal ini, anggapan bahwa orang yang telah meninggal dunia itu belum tentu terhindar dari bahaya selama perjalanan rohnya ke akherat. Oleh sebab itu, agar roh itu selamat maka diadakanlah serentetan upacara dan selamatan oleh keluarga yang ditinggalkannya. Aktivitas yang berhubungan dengan peristiwa kematian ini, misalnya datangnya para tetangga untuk menyampaikan rasa belasungkawa, yang

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : Gramedia, 1993), hlm. 37.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta, 1996/1997), hlm. 203.

dinamakan “layat”, sedangkan untuk menyebutkan adanya peristiwa kematian yang dialami oleh suatu keluarga disebut kesripahan, *sripah*.³

Upacara selamatan yang penting dan harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Upacara selamatan *surtanah*, upacara ini diadakan sesudah jenazah dikebumikan.
2. Upacara selamatan *Nelung Dina* (tiga hari), upacara ini diadakan pada hari ke tiga sesaat sesudah meninggal.
3. Upacara selamatan *Mitung Dina* (tujuh hari), upacara ini diadakan pada hari ke tujuh sesudah meninggal dunia.
4. Upacara selamatan *Matang Puluh Dina* (empat puluh hari), upacara ini diadakan pada hari ke empat puluh sesudah orang itu meninggal dunia.
5. Upacara selamatan *Nyatus Dina* (seratus hari), upacara ini diadakan pada hari ke seratus orang itu meninggal.
6. Upacara selamatan *mendak pisan*, upacara ini diadakan pada hari ke 354 sesudah orang itu meninggal.
7. Upacara selamatan *mendak pindo*, upacara ini diadakan pada bulan yang ke 25 sesudah *geblag*.
8. Upacara selamatan *Nyewu Dina* (seribu hari), upacara ini merupakan upacara terakhir yang diadakan untuk menghormati orang yang meninggal dunia.

Upacara ini biasanya diadakan secara besar-besaran, bila dibandingkan dengan

³ Ibid., hlm. 203.

upacara sebelumnya. Upacara ini diadakan pada malam hari dan biasanya diadakan pula pembacaan Kitab Suci Al Qur'an dan tahlilan.

Ada keyakinan yang lebih terperinci mengenai apa yang terjadi dengan jiwa orang yang telah meninggal. Apabila seorang yang meninggal mulai membusuk maka *atma, kama, prana, manas, manasa*, dan jiwa meninggalkan jasmani pada hari ke tiga. Sedangkan pada hari ke tujuh, jiwa orang yang telah meninggal dibimbing oleh malaikat ke *kamaloka*. Orang meninggal yang di dalam hidupnya berkelakuan baik, dipercayai bahwa *lingaseliranya* berhasil masuk ke *kamaloka*, dan rohnya akan berada di sana selama empat puluh hari setelah meninggalnya. Setelah itu ia memurnikan dan mempersiapkan diri untuk masuk ke surga pertama (dewakan) pada hari ke seratus sesudah meninggal. Roh yang berhasil masuk surga pertama akan menjadi lebih murni. Pada hari ke seribu setelah meninggal, roh orang yang meninggal akan masuk ke surga kedua. Proses ini akan terjadi berulang-ulang, sehingga ia akan masuk ke surga ke tujuh (*swarga*) dan mencapai *moksa*, yaitu keadaan sempurna.

Periode waktu yang ditetapkan untuk studi dalam penelitian yaitu antara tahun 1965 sampai tahun 1999. Tahun 1965 diambil sebagai awal tahun penelitian karena, pada tahun tersebut kondisi sosial ekonomi masyarakat dusun Priyan sangat terpengaruh dengan kondisi dan suasana politik Indonesia pada saat itu. Kondisi dan suasana politik tersebut berdampak pada tata upacara selamatan kematian di dusun Priyan, sehingga atas kesepakatan melalui musyawarah bersama penduduk di dusun Priyan, warga dusun Priyan mengambil suatu

kebijakan untuk mengadakan upacara selamatan kematian secara sederhana.⁴ Pertimbangan ini didasari pada kebutuhan hidup yang semakin kompleks, apalagi tingkat kehidupan ekonomi masyarakat dusun Priyan yang lemah. Tahun 1999 merupakan batas akhir waktu penulisan, karena upacara selamatan kematian pada tahun ini semakin lebih praktis.

Ada beberapa alasan yang mendorong penelitian ini. Pertama, peneliti secara emosional memiliki kedekatan dengan permasalahan ini, yaitu secara langsung pernah terlibat dan mengikuti upacara dari awal hingga akhir, yaitu pada waktu kakek dan nenek meninggal dunia beberapa waktu yang lalu. Kedua, peneliti memiliki latar belakang pendidikan ilmu sejarah, sehingga berkepentingan untuk mengemukakan tradisi itu dalam perspektif historis (kedekatan intelektual). Kedekatan emosional dan intelektual tersebut secara subyektif dan obyektif sangat penting.

Sebagai gambaran singkat, dapat dijelaskan sedikit mengenai wilayah dalam penelitian ini. Dusun Priyan merupakan salah satu bagian dari Kelurahan Trirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. Dusun Priyan merupakan gabungan dari kampung Tanubayan dan kampung Priyan itu sendiri. Kedua kampung tersebut hanya dalam hal pemerintahan menjadi satu atau sama. Hal itu berarti tradisi selamatan kedua kampung itu berbeda. Dalam penelitian ini, dusun Priyan yang dimaksud bukanlah dusun yang merupakan gabungan kedua dusun tersebut. Batas wilayahnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. sebelah utara, berbatasan dengan Dusun Klembon.

⁴ Wawancara dengan Bapak Mudi Wiyono, 10 September 2000, di dusun Priyan, RT/RW: 03/11

- b. sebelah timur, berbatasan dengan Bulak Code.
- c. sebelah selatan, berbatasan dengan Dusun Nogosari.
- d. sebelah barat, berbatasan dengan Dusun Pasutan dan Dusun Pepe.

Sebagian besar penduduk dusun Priyan bermata pencaharian sebagai petani. Dengan tingkat kehidupan ekonomi yang lemah. Kehidupan sosial dusun Priyan sangat dipengaruhi oleh tatanan adat masyarakat setempat. Masyarakat dusun Priyan sangat terikat oleh ikatan kekeluargaan. Ikatan kekeluargaan ini sangat membantu untuk membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat dusun Priyan. Seperti halnya dalam upacara selamatan, keluarga-keluarga dekat membantu dalam pelaksanaan upacara selamatan ini. Kendatipun kehidupan sosial ekonomi masyarakat dusun Priyan tergolong lemah, namun dalam upacara selamatan ini, masyarakat dusun Priyan sanggup menyelenggarakan baik secara sederhana maupun secara mewah. Penyelenggaraan upacara selamatan ini sangat tergantung dari penghargaan atau penghormatan keluarga kepada jasa orang yang telah meninggal dunia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan ini diharapkan mampu menjelaskan tulisan penelitian ini. Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi geografis sosio kultural dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta?

2. Bagaimana tahap-tahap perkembangan praktik upacara selamatan kematian di dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, pada periode tahun 1965-1999 ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan upacara selamatan kematian di dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta pada priode tahun 1965-1999 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tiga tujuan. Tujuan itu antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi geografis sosio kultural dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta pada periode tahun 1965-1999.
2. Untuk mengetahui tahap-tahap perkembangan praktik upacara selamatan kematian dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta pada periode tahun 1965-1999.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan upacara selamatan kematian dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta pada tahun 1965-1999.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, akan menambah informasi yang luas mengenai upacara selamatan kematian yang diadakan oleh masyarakat dusun Priyan.

2. Bagi dunia pendidikan, diharapkan mampu untuk menambah perbendaharaan pengetahuan, khususnya sejarah lokal di Yogyakarta, dan di Indonesia umumnya.
3. Bagi para pembaca pada umumnya yang berminat pada sejarah, diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang sebagian penting peristiwa yang ada di daerah yang terpencil dan kecil ini.
4. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat dusun Priyan, diharapkan dengan diadakannya penulisan pada sebagian kecil tradisinya, akan dapat melestarikan dan dapat mempertahankannya.

E. Landasan Teori

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai permasalahan tersebut diatas, maka penulis akan menguraikan satu demi satu pengertian dari judul skripsi ini. Hal ini sengaja diuraikan sebagai landasan berpikir untuk memperjelas arti dari beberapa kata penting dalam tulisan ini. Dengan demikian diharapkan nantinya akan ada kesamaan persepsi mengenai konsep-konsep yang dikemukakan oleh penulis.

Judul skripsi ini adalah “Sejarah Perkembangan Tradisi Upacara Selamatan Kematian di Dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta tahun 1965-1999”. Kata “upacara” dapat diartikan sebagai aktivitas atau rangkaian tindakan yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.⁵

⁵ Ariyono Sugiyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta : Akademika Press). 1985.

Kematian berasal dari kata “mati”, yang berarti sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi.⁶ Dalam pandangan masyarakat dusun Priyan, sebagai tujuan akhir dari hidup untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan jiwa dicapai dengan mentaati ajaran agama dan perbuatan-perbuatan baik sesuai ajaran agamanya pula. Orang yang telah meninggal itu, oleh keluarganya diadakan doa-doa, dengan tujuan untuk menghantarkan ke akherat. Orang yang telah meninggal oleh Allah akan diberi tempat di surga atau di neraka sesuai dengan perilakunya yang baik atau buruk semasa hidupnya.

Malinowski menulis dari segala sumber agama, krisis yang paling atas dan paling akhir adalah kematian. Kematian merupakan suatu krisis yang sangat penting. Ia berpendapat bahwa kematian dapat menimbulkan dalam diri orang-orang yang berduka cita suatu ungkapan rasa yaitu rasa sedih dan cinta, sehingga hal ini merupakan sebuah ambivalensi emosional yang sangat mendalam dari pesona dan ketakutan yang mengancam, baik dasar-dasar psikologis maupun sosial eksistensi manusia.⁷ Selamatan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi pada masyarakat Jawa, yang ditandai dengan melakukan kunjungan ke makam-makam sanak keluarga yang meninggal. Suatu upacara selamatan biasanya diadakan di rumah keluarga yang bersangkutan, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga, tetangga-tetangga, dan kerabat-kerabat sedusun.

Unsur-unsur dari upacara keagamaan terdiri dari perbuatan-perbuatan yang seringkali tidak dapat diterangkan lagi alasannya atau asal mulanya. Suatu

⁶ Departemen Pendidikan Dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka), 1984.

⁷ Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta : Dian Rakyat. 1981). hlm .53

upacara keagamaan yang kompleks seringkali dapat dikupas ke dalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah makan bersama.

Makan bersama juga merupakan suatu unsur perbuatan yang amat penting dalam upacara banyak religi dan agama di dunia. Dasar pikiran ini adalah untuk mencari hubungan dengan dewa-dewa, dengan cara mengundang dewa-dewa pada suatu pertemuan makan bersama. Dalam beberapa suku bangsa di Indonesia upacara kenduri atau *slametan* merupakan suatu unsur yang amat penting dalam banyak upacara keagamaan.⁸

Upacara selamatan biasa membutuhkan suatu jumlah makanan dan unsur-unsur makanan yang sudah mempunyai beberapa susunan yang baku, yang ditentukan oleh tujuan dari upacara selamatan. Dalam masyarakat Jawa, mereka yang diundang pada suatu *slametan* adalah terutama para tetangga pria. Upacara dipimpin seorang penghulu atau pegawai masjid atau langgar, atau orang lain, asal ia bisa membaca surat-surat Qur'an. Pemuka upacara *slametan* serupa itu dalam bahasa Jawa disebut *kaum* atau *modin*.

Banyaknya makanan tidak tergantung kepada jumlah orang yang diundang, tetapi kepada tujuan upacara. Semua orang yang hadir, duduk di atas tikar di lantai mengelilingi makanan dan sajian (tumpeng). Setelah tuan rumah menerangkan maksud upacara, maka kaum membacakan beberapa surat Qur'an. Perbuatan ini yang disebut dalam bahasa Jawa *ngaji*, diikuti oleh pengucapan bersama dari para undangan. Dengan demikian menjadi makanan yang diberkati.

⁸ *ibid.*, .hlm. 253

Setelah *ngaji* dan *dzikir* maka makanan keramat tadi dibawa pulang oleh para *tetamu*, dan juga tetangga lain yang tidak hadir diberi makanan keramat itu (punjungan). Upacara selamatannya biasanya dilakukan pada malam hari dan bertempat di serambi depan rumah. Upacara selamatannya selalu diawali oleh sambutan singkat dari tuan rumah. Dalam sambutan itu diberitahukan maksud diadakan selamatannya, serta mohon maaf atas segala kekurangan dalam mengatur upacara ini.

Menurut Geertz, upacara selamatannya diadakan dengan maksud dapat memelihara rasa solidaritas antara para peserta upacara dan juga untuk memelihara hubungan baik dengan arwah yang sudah meninggal.⁹ Geertz juga menekankan bahwa upacara selamatannya mempunyai aspek-aspek keagamaan, karena selama suatu upacara seperti segala perasaan agresif terhadap orang lain akan hilang, dan orang akan merasa tenang.¹⁰ Melalui selamatannya ini manusia secara langsung mencari hubungan dengan dewa-dewa pada suatu pertemuan makan bersama. Di dalam masyarakat Jawa, biasanya selamatannya itu dikenal dengan sebutan "*kenduri*".

Masyarakat Jawa umumnya percaya kepada kematian dan alam baka. Mereka berkeyakinan bahwa orang yang telah meninggal, jiwanya berubah menjadi makhluk (roh) halus yang disebut "*lelembut*", roh halus yang berkeliaran disekitar rumah tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pada kesempatan tertentu keluarganya mengadakan selamatannya. Contohnya *nyekar*, tujuannya agar orang yang meninggal tersebut dapat menuju ke tempat peristirahatan yang abadi.

⁹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta : Balai Pustaka. 1984). hlm. 346

¹⁰ Ibid., hlm. 347

Upacara *nyekar* ini termasuk ke dalam upacara selamatan biasa, mengingat biayanya yang tidak besar, sedangkan situasi sekarang lain.

Setelah peringatan hari ke seribu, maka sedekah yang diadakan oleh para kerabat orang yang meninggal merupakan kewajiban yang terakhir yang harus dipenuhi. Sementara itu sisa-sisa terakhir dari ikatan-ikatan emosional dan spiritual yang mungkin masih ada, juga dianggap telah habis. Walaupun demikian banyak keluarga Jawa penganut *agami Jawi* masih tetap mengunjungi makam nenek moyang mereka pada kesempatan-kesempatan tertentu yang disebut *nyekar*.¹¹

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi mengenai Sejarah Perkembangan Tradisi Upacara Selamatan Kematian di dusun Priyan, Tlirenggo, Bantul, Yogyakarta, merupakan sejarah lokal. Setiap unit sejarah senantiasa memiliki lingkup “temporal dan spasial”, atau waktu dan ruang.¹² Dikatakan sejarah lokal, karena tempat sebagai dimensi ruang dalam sejarah ini telah disepakati dengan perjanjian yang diajukan oleh penulis.¹³

Cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu pada empat bagian kegiatan pokok.¹⁴

Ke empat kegiatan itu adalah:

¹¹ Ibid., hlm. 363

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : Gramedia, 1993), hlm 72

¹³ Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia (Kumpulan Tulisan)* (Yogyakarta : University Press. 1985). hlm. 15

¹⁴ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah (terj)* (Jakarta : UI Press. 1986). hlm. 18

1. Pengumpulan obyek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti. Suatu pengertian mengenai empat langkah tersebut, dan seperangkat ukuran kompetensi bagi masing-masing diantara empat langkah itu diperlukan untuk membaca secara cerdas, apa yang telah dituliskan oleh sejarawan.¹⁵

Berpijak pada keempat kegiatan pokok tersebut, maka penelitian diarahkan untuk melacak sumber, peristiwa dan kesaksian yang berguna untuk menulis tentang peristiwa sejarah. Untuk keperluan semua itu akan digunakan beberapa sumber untuk menjawab permasalahan yang digunakan ini.

Sumber-sumber yang digunakan dapat dikategorikan dalam dua jenis yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera lainnya atau sumber yang dihasilkan oleh orang atau lembaga sejarah atau hasil rekaman sejaman dengan peristiwa ini. Sumber primer ini menurut Louis Gottschalk harus “asli” dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan dari tangan pertama. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang dihasilkan oleh

¹⁵ Ibid., hlm. 36

orang atau lembaga yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan (sumber dari tangan kedua).

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini berupa wawancara langsung dengan masyarakat yang ada di dusun Priyan sebagai tempat penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan antara lain, *Symbolisme dalam Budaya Jawa* karya Budiono, *Kebudayaan Jawa* karya Koentjaraningrat, *Melestarikan Seni Budaya yang Nyaris Punah* karya oka A. Yoeti, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* karya Wiyasa Bratadjaya, *Kebudayaan sebagai Ilmu* karya Sidi Gazalba, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* karya Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam* karya H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan dan Agama* karya Clifford Geertz, *Sejarah Kebudayaan Indonesia I* karya Sukmono, *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk. *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat* karya Kuntowijoyo. *Seni dan Budaya Jawa* karya Suwaji Bastomi. *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini* karya Ani Rostiyati. *Agama Asli Indonesia* karya Subagya R, dan buku-buku lain yang layak dijadikan sebagai literatur penunjang.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai Sejarah Perkembangan Tradisi Upacara Selamatan Kematian di Dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, tahun 1965 - 1999, peneliti menggunakan pendekatan budaya dan sosial. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji latar belakang budaya dan sosial dari

objek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mampu mengungkapkan aspek-aspek yang diperlukan dalam melakukan eksplanasi (penjelasan) terhadap tata upacara selamatan kematian.

Selanjutnya peneliti menggunakan metode deskripsi analitis. Peneliti menganalisa data-data yang diperoleh, baik melalui buku-buku, maupun melalui wawancara langsung dengan tokoh yang menjadi nara sumber dalam dalam penulisan ini. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang ditempuh untuk kepentingan penulisan skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka (*library research*), berarti peneliti harus mencari data-data yang telah dibukukan.¹⁶ Selain itu juga menggunakan cara studi wawancara langsung.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan Sumber

Sumber primer tertulis akan diatasi dengan menggunakan sumber lisan. Sumber lisan yang dimaksudkan adalah keterangan saksi yang mengalami secara langsung peristiwa yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber sekunder tertulis dapat diperoleh dari buku-buku yang mampu memberi keterangan mengenai peristiwa yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber sekunder semata-mata digunakan penulis untuk mendukung sumber lisan.

2. Kritik sumber

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed.). *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES. 1987). hlm. 45

Setelah mengumpulkan sumber, baik secara lisan maupun tertulis, kemudian dilakukan pengujian. Pengujian sumber dalam sejarah disebut kritik sumber. Tujuannya untuk mengetahui kredibilitas dan otentisitas sumber.¹⁷

3. Interpretasi

Merupakan tahap yang cukup penting dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini memungkinkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang bisa mendekati keadaan yang sebenarnya. Hasil interpretasi menunjukkan tingkat keberhasilan suatu penelitian.

Data-data yang diperoleh secara langsung dari sumber primer merupakan bagian kecil dari suatu peristiwa atau kegiatan yang dilakukan. Bagian kecil itulah yang akan menghasilkan rangkaian peristiwa yang sedang diteliti, kemudian dilengkapi dengan data-data yang berupa pernyataan - pernyataan atau kalimat-kalimat tertulis, yang diperoleh dari *library research*.

Fakta-fakta yang ditemukan diberi penafsiran yang adekuat atau dengan kata lain diberi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Jadi ciri-ciri pokok metode ini adalah :

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, lalu diiringi dengan intrerpretasi rasional yang adekuat.¹⁸

¹⁷ Louis Gottschalk., op cit. hlm. 113

¹⁸ Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1987). hlm. 64

Dengan uraian tersebut, maka sebagai langkah penulisan yang akan dilakukan adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diuji kebenarannya dan memetik unsur-unsur yang dipercaya dari sumber tersebut untuk menjawab masalah yang telah ditentukan. Selain itu dapat juga dijelaskan bahwa sumber-sumber tersebut merupakan data-data masa lalu yang digunakan sebagai informasi untuk menjawab permasalahan, dan sumber-sumber tersebut akan dihimpun dari berbagai literatur yang ada, baik di perpustakaan, yang berupa buku-buku dan bahan tertulis lainnya. Setelah data-data terkumpul, maka data-data tersebut disajikan dalam bentuk penulisan/historiografi, yang bersifat deskriptis analisis, yaitu proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subyek penelitian berdasarkan data-data yang terkumpul.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini, maka akan diajukan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian.
- BAB II mendeskripsikan kondisi geografis sosio kultural dusun Priyan, Tirenggo, Bantul, Yogyakarta pada periode tahun 1965 - 1999.
-

BAB III menguraikan tahap-tahap perkembangan praktik upacara selamatan kematian di dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta pada tahun 1965-1999.

BAB IV menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan upacara selamatan kematian di dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta pada periode tahun 1965 - 1999.

BAB V Simpulan.



BAB II

**KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIO KULTURAL DUSUN
PRIYAN, TRIRENGGO, BANTUL, YOGYAKARTA**

A. KONDISI GEOGRAFIS

1. Letak dan Luas Wilayah

Dusun Priyan terletak di Desa Trirenggo, kecamatan Bantul, Wilayah Daerah Tingkat II Bantul. Desa Trirenggo terletak di antara desa Ringinharjo (bagian barat), desa Sabdodadi (bagian Timur), desa Sumber Mulyo (bagian selatan), dan desa Panggunharjo (bagian utara). Desa Trirenggo sendiri memiliki 17 dusun, yang merupakan bagian dari kecamatan kota. Salah satu dusun yang dimaksud adalah dusun Priyan. Dalam hal pemerintahan, dusun ini meliputi dua kampung yaitu kampung Tanubayan dan kampung Priyan.

Desa Trirenggo saat ini dipimpin oleh Kasimin Hadi Purwanto, sedangkan dusun Priyan sendiri dipimpin oleh Sumboro Jarot Hadi Nugroho. Secara administratif dusun Priyan mempunyai batas-batas wilayah antara lain: wilayah utara berbatasan dengan dusun Klembon, wilayah selatan berbatasan dengan dusun Nogosari, wilayah timur berbatasan dengan Bulak Code, dan wilayah barat berbatasan dengan dusun Pasutan dan dusun Pepe. Sedangkan luas wilayah yang ada di dusun Priyan kurang lebih adalah 51.0800 ha. Luas wilayah ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pekarangan : 26.9575 ha.
- b. Sawah : 15.5900 ha.

- c. Pekuburan : 0.7891 ha.
- d. Bangunan Sekolah : 2.5043 ha.
- e. Jalan : 5.2391 ha.

2. Iklim dan Keadaan Tanah

Seperti umumnya wilayah di Bantul, dusun Priyan beriklim tropis. Sepanjang tahun, wilayah ini mengalami dua siklus musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Sebagian besar tanahnya masih digunakan untuk lahan pertanian yang dikelola sebagai persawahan, sebagiannya lagi dijadikan tempat tinggal.

Dusun Priyan terletak di dataran rendah pada ketinggian 111-112 meter di atas permukaan laut. Jika dilihat dari segi kualitas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dusun Priyan memiliki tekstur tanah yang cukup subur. Jenis tanahnya regusol, yang memiliki tingkat kesuburan relatif tinggi. Produktivitas lahan yang tinggi ini disebabkan karena jenis tanah regusol berasal dari batuan induk material vulkan, sehingga memiliki kandungan unsur hara lebih tinggi dibandingkan dengan jenis tanah yang lain. Demikian pula, kebutuhan akan air irigasi relatif mencukupi, antara lain dikarenakan letak tanahnya yang rendah dan rata. Tanah-tanah pertanian di dusun Priyan, ataupun desa Trirenggo pada umumnya memperoleh air irigasi dari Dam Balong Sungai Winongo. Pembuatan saluran irigasi di dusun Priyan dimulai sejak tahun 1950. Tanah di dusun Priyan sangat cocok untuk lahan persawahan. Hal ini pun jika didukung oleh saluran irigasi yang lancar.

B. PENDUDUK DAN LINGKUNGAN SOSIO - KULTURAL

1. Data Demografis

Data tentang jumlah penduduk yang stabil di dusun Priyan dapat diperoleh secara pasti, walaupun secara musiman banyak warga yang merantau ke luar daerah, bahkan beberapa diantara mereka bekerja di luar negeri, seperti di Malaysia, Singapura, dan Arab Saudi. Penduduk dusun Priyan yang merantau di luar daerah dapat diperkirakan kurang lebih 0,10% dari total jumlah penduduk yang ada. Tujuan penduduk mencari pekerjaan ke tempat lain untuk menjamin hidup yang lebih layak.

Menurut data terakhir yang didapat dari monografi tahun 1999, jumlah penduduk di dusun Priyan sebanyak 1607 jiwa. Jumlah ini terbagi atas 636 kk (kepala keluarga), dengan perincian 13 kk perempuan (janda), dan 623 kk laki-laki. Dilihat dari jenis kelaminnya jumlah penduduk terbagi menjadi 767 jiwa laki-laki, dan 840 jiwa perempuan. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|--------------------|
| a. buta huruf | sebanyak 208 orang |
| b. anak usia TK | sebanyak 35 orang |
| c. anak usia SD | sebanyak 240 orang |
| d. anak usia SLTP | sebanyak 252 orang |
| e. anak usia SLTA | sebanyak 158 orang |
| f. Perguruan Tinggi | sebanyak 15 orang |

Sementara itu bila dilihat dari latar belakang etnis atau suku, mayoritas penduduknya beretnis Jawa.

2. Karakter Penduduk

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.¹ Orang Jawa pada umumnya memiliki karakter lembut, sabar, malu-malu. Cara hidup dan berfikir orang Jawa biasanya *rilo*, *nerimo*, dan sabar. Orang Jawa tidak bisa lepas dari masyarakat mereka; masyarakat itu otonom serta mengatur keseluruhan hidup para pesertanya. Ketentraman dan keselarasan (*Rust en Orde!*), masyarakat merupakan dasar moralitas; dasar itu terletak dalam hubungan yang selaras antara orang dalam masyarakat itu sendiri.²

Orang Jawa sadar sekali bahwa mereka merupakan satu masyarakat dan mereka harus saling menolong. Sering mereka diminta bantuan, untuk kampung, untuk pembangunan, untuk kematian, dan seterusnya, dan mereka harus memberi.³ Kekeluargaan yang hirarkis, tolong menolong, musyawarah, gotong royong, merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Masyarakat dusun Priyan pun memiliki semangat kekeluargaan yang cukup kental. Sikap tolong menolong yang tinggi dan selalu memusyawarahkan setiap permasalahan yang dihadapi dusun tersebut. Musyawarah adalah proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Dalam musyawarah semua pendapat di dengar oleh semua orang. Semua pendapat harus dihormati. Semua pendapat

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)

² Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hlm. 37.

³ Ibid, hlm. 37.

dianggap benar untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam musyawarah tidak ada pemungutan suara. Musyawarah merupakan proses pertimbangan, pemberian dan penerimaan secara kompromis.⁴ Permasalahan-permasalahan secara bersama-sama *dirembuk* untuk mendapatkan pemecahan.

Sikap orang Jawa lain terwujud dalam penghargaan dan penerimaan secara baik serta sopan terhadap orang asing. Menghargai dan menerima baik orang asing hampir menjadi tolok ukur utama bagi penilaian seseorang dikatakan baik atau tidak. Orang Jawa di dusun Priyan bersikap tenang dalam segala hal. Masyarakat di dusun Priyan juga bisa menerima dan menghargai dengan baik orang asing yang datang ke dusun itu. Seperti halnya dalam memberi tumpangan tamu untuk menginap.

Masyarakat di dusun Priyan menjalankan agamanya sesuai dengan yang dianut. Dalam hal kehidupan beragama, mereka memiliki rasa solidaritas dan rasa toleransi yang cukup baik. Sikap inilah yang dapat menyatukan segenap anggota masyarakat, sehingga dapat mewujudkan suatu kelompok masyarakat yang utuh dan kompak.

Niels Mulder menyatakan, bahwa orang Jawa tak sanggup berkompetisi, maka mereka akan toleran pada orang yang takkan mengganggu kedudukannya. Dan ini tentu saja berhubungan dengan pernyataan yang lain, bahwa orang Jawa memang mementingkan status simbol tersebut. Gagasan-gagasan yang berhubungan dengan solidaritas,

⁴ Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992), hlm. 43.

loyalitas, toleransi ini adalah partisipasi. Berkaitan dengan pernyataan ini, maka akan nampak dalam gagasan-gagasan partisipasi ala jawa, ”*rumongso melu anduweni, wajib melu angrungkebi, mulat seliro angroso wani*”.⁵

Dalam hidup beragama pada umumnya mereka cukup taat. Namun ada sebagian masyarakat yang masih teguh berpegang pada tata cara aturan adat dan nenek moyang. Tradisi-tradisi masih dipegang, sebagaimana dapat dilihat dalam upacara selamatan. Dua model kehidupan religius dijalankan oleh masyarakat dusun Priyan, dimana ada sekelompok warga yang masih memegang tata cara aturan adat dan sekelompok lain cukup teguh memegang ajaran agamanya. Kadang-kadang timbul sikap hidup rangkap (dualistis) dalam penghayatan iman.. Hal ini dapat menimbulkan kehidupan budaya yang bervariasi, bahkan ada satu orang bisa hidup diantara keyakinan agama dan tradisi.

Ada sekelompok masyarakat yang menganggap tradisi merupakan jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari keberadaannya, yaitu kesepakatan yang dicapai masyarakat mengenai soal hidup dan mati, termasuk didalamnya soal makan dan minum. Sekelompok yang teguh tradisinya, melihat tradisi itu sebagai warisan sakral dan mutlak. Bagi kelompok ini warisan tradisi tidak boleh diubah-ubah. Ada kekuatiran jika diubah dapat mendatangkan malapetaka bagi mereka. Malapetaka itu berupa, panen yang gagal akibat terserang hama, atau salah seorang dari anggota keluarga bisa menderita sakit. Pandangan-

⁵ Darmanto, Jatman, *Sekitar Masalah Kebudayaan* (Bandung: ALUMNI, 1986), hlm. 144-145.

pandangan lama inilah yang membuat warisan tradisi ini bersifat statis, artinya warisan itu tidak dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Berbeda dengan pandangan dari masyarakat yang teguh agama. Bagi mereka warisan tradisional dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Warisan tradisional harus bersifat dinamis, artinya tidak mengikat masyarakat dalam menjabarkan warisan tradisi itu sesuai dengan situasi konkrit hidup mereka. Warisan tradisi itu harus sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Tradisi harus memiliki sifat luwes dan cair, sehingga bisa terus menerus menjaman. Tradisi tidak absolut tetapi harus situasional.

3. Bahasa

Bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, konsep yang diacu atau diungkapkan. Lewat kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur.⁶

Bahasa Jawa dalam arti sebenarnya dijumpai di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di sebut orang Jawa apabila yang bersangkutan memiliki bahasa ibu bahasa Jawa yang sebenarnya. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.⁷ Sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi konflik atau pertentangan adalah “tata krama” dan “*unggah-ungguh*”, yaitu suatu bentuk interaksi langsung yang menyangkut perilaku

⁶ Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 81.

⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 11.

dan tutur kata. Bahasa Jawa mempunyai tingkatan yang disebut “*undha usuk*” yaitu bahasa “*ngoko*”, “*kromo*”, dan “*kromo inggil*”.⁸

Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari, mereka berbahasa Jawa. Bahasa Jawa ditinjau dari kriteria tingkatannya, ada tiga macam, yaitu bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *kromo*, dan bahasa Jawa *kromo inggil*. Bahasa Jawa *ngoko* dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya, serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Bahasa Jawa *ngoko* ini merupakan bahasa kasar. Bahasa Jawa *kromo* dipergunakan untuk berbicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umurnya maupun derajatnya, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi status sosialnya.⁹ Sedangkan bahasa Jawa *kromo inggil* merupakan bahasa yang halus sekali, bahasa untuk menghormati, dan disebut juga bahasa tata krama.

Di dalam bahasa *kromo* apalagi dalam bahasa *kromo inggil* tidak terdapat bahasa kasar untuk mengumpat atau memberi perintah secara langsung, sehingga orang yang menggunakan bahasa *kromo* tidak akan sambalewa (lalai; kurang hati-hati) dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *sembrono* (berbuat semuanya sendiri). Tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa bukanlah semata-mata menunjukkan sifat feodalistis masyarakat Jawa, akan tetapi justru untuk menata prakarti sampai pada

⁸ Suwaji Bastomi., op.cit., hlm. 45.

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Yogyakarta, Djambatan, 1971), hlm. 327.

karti (perilaku) dalam interaksi antar orang Jawa agar tidak terjadi konflik.¹⁰

Dusun Priyan pada umumnya dalam pergaulan sehari-harinya mempergunakan bahasa Jawa yang kebanyakan dipakai orang Jawa. Dalam acara-acara seperti upacara keagamaan dan upacara selamatan, masih sering dijumpai penggunaan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa *kromo*. Dari bahasa itu tampak bahwa tata krama Jawa masih dipegang teguh (*unggah ungguh*), meskipun telah ada perubahan sedikit. Walaupun bahasa Indonesia kurang dipergunakan, mereka juga bisa berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

4. Mata Pencaharian

Masyarakat dusun Priyan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, sehingga dalam hal mata pencahariannya pun dapat dikatakan heterogen. Sebagian besar penduduk dusun Priyan mata pencahariannya adalah bertani. Dalam melakukan pekerjaan tani ini, mereka menggarap dan mengolah tanah antara lain untuk menanam padi (yang utama). Selain menanam padi, jenis tanaman lainnya adalah kedelai, jagung, dan kacang tanah, yang dikelola sebagai tanaman tambahan pada saat kurangnya sumber air yang dibutuhkan untuk mengairi sawah-sawah.

Selain sumber-sumber penghasilan berupa bahan pangan yang didapat dari lapangan pekerjaan pokok bertani, ada pula sumber-sumber pendapatan lain yang diperoleh dari usaha-usaha kerja *sambilan*. Sebagian

¹⁰ Suwaji Bastomi, Op.cit., hlm.46.

masyarakat di dusun Priyan tidak memiliki sawah, mereka ini mengerjakan sawah orang lain, untuk memperoleh imbalan dengan cara bagi hasil dari pemilik sawah itu. Dalam masyarakat Jawa kelompok masyarakat itu disebut buruh tani. Biasanya kehidupan mereka tidak seberuntung dibanding dengan pemilik-pemilik sawah.

Masyarakat dusun Priyan mengenal dua model sistem penyewaan tanah. Model penyewaan tanah ini dipakai oleh dusun Priyan. Model penyewaan tanah tersebut adalah:

a. Sistem *tancepan*

Maksudnya, sistem penyewaan tanah berdasarkan luas tanah persawahan yang berukuran $1m^2 \times 10m^2$. Masyarakat dusun Priyan menyebut luas wilayah seperti itu satu lubang. Penyewa tanah menyewa tanah pada pemilik tanah dengan besar biayanya setiap satu lubangnya sebesar Rp 1000,00. Pembayarannya dihitung setelah penyewa tanah mulai menggarap lahan pertanian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang dapat merugikan kedua belah pihak. Kemungkinan kerugian itu antara lain:

1) kerugian bagi pihak pemilik tanah

misalnya; penyewa membayar untuk luas wilayah $50m^2 \times 500m^2$, dalam pelaksanaannya bisa jadi penyewa memperluas lagi lahan tanah yang di sewa.

2) kerugian bagi pihak penyewa tanah

Penyewa tanah membayar luas tanah 50m² x 500m², dalam pelaksanaannya bisa jadi penyewa memperluas lagi lahan tanah yang di sewa.

b. Sistem *Sende* (pinjam barang kembali barang)

Sistem penyewaan tanah yang disebut *sende* ini mirip dengan gadai. Penyewa menggarap lahan pertanian, dengan cara meminjamkan barang, misalnya: emas. Peminjaman tanah ini dilakukan selama 5 kali tanam (kurang lebih 18 bulan). Dalam jangka waktu lima kali tanam, penyewa dapat menikmati hasil tanamnya. Sistem penyewaan seperti ini dirasa cukup berat, sehingga jarang dilakukan oleh masyarakat di dusun Priyan.

Apabila orang yang tidak mempunyai tanah ingin mendapat hasil, caranya dengan bagi hasil, artinya memperoleh separuh bagian hasil panennya, maka sistem ini disebut *maro*. Jika ia menerima sepertiga bagian saja, maka sistem ini disebut *mertelu*. Cara pembagian hasil ini tergantung kepada tingkat kesuburan tanah pertanian tersebut. Untuk hasil tanaman seperti kacang tanah, si pemilik sawah biasanya hanya akan menerima seperlima dari seluruh hasil panen sawahnya.

Mata pencaharian penduduk dusun Priyan pada kondisi tahun 1999 adalah sebagai berikut:

- a. Perangkat desa, Guru, Pegawai Negeri, POLRI sebanyak 67 orang.
- b. Petani Pemilik sebanyak 47 orang.
- c. Buruh Tani sebanyak 283 orang.

- d. Karyawan (karyawan swasta, karyawan toko,
Sopir, tukang becak, dan kusir) sebanyak 40 orang.
- e. Wiraswasta (mebel, toko, penjahit) sebanyak 38 orang.
- f. Buruh Pabrik sebanyak 20 orang.
- g. Tenaga Tehnik (bengkel, tukang batu, tukang
Listrik, dan tukang besi) sebanyak 44 orang.

5. Pendidikan

Dusun priyan memiliki satu gedung sekolahan yaitu sekolah dasar (SDN Priyan). Anak usia sekolah ada yang bersekolah di SD tersebut, atau di dusun tetangga maupun di desa tetangga. Masyarakat dusun Priyan menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk menambah cakrawala berfikir, pengetahuan dan pembentukan kepribadian anak. Melalui pendidikan anak ditanamkan nilai-nilai hidup dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan iman anak juga sangat ditekankan berkaitan dengan pembinaan moral hidup. Di dusun Priyan sendiri memiliki wadah pendidikan iman anak yang disebut Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). TPA di dusun Priyan dimulai sejak tanggal 10 Agustus 1990. Pendiri TPA di dusun Priyan adalah Daryono Warsito. Alasan didirikan TPA di dusun Priyan antara lain karena belum adanya tempat belajar Al Qur'an yang dikelola secara baik. Selain itu juga karena tidak adanya pondok pesantren terutama di dusun Priyan. Melalui wadah pendidikan TPA ini diharapkan anak-anak dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, serta dapat

mencetak generasi Qur'ani. Minat belajar yang besar di TPA dapat dilihat dari data murid yang belajar di TPA dusun Priyan. Jumlah muridnya sebanyak 143 orang. Materi yang diberikan di TPA adalah cara membaca tulisan Al Qur'an tingkat dasar. Target yang akan dicapai melalui TPA adalah untuk memberi bekal keimanan pada anak-anak. Untuk mendukung keberadaan TPA, mulai tahun 1999 dibentuk Yayasan Tunas Harapan. Kesadaran masyarakat dusun Priyan akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda terlihat dari banyaknya generasi muda yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi.

Ada pandangan bahwa pendidikan dapat mengangkat status sosial seseorang atau keluarga. Pandangan ini dapat berakibat bagi seseorang yang tidak mengenyam dunia pendidikan, mereka akan merasa minder atau rendah terhadap teman-temannya yang berpendidikan. Di lain hal kesadaran dari pihak-pihak yang terdidik untuk membangun masyarakat, khususnya dusun Priyan dapat dilihat dari terbentuknya berbagai organisasi keremajaan seperti remaja masjid, perkumpulan kelompok pemuda, karang taruna dan kelompok remaja lainnya. Melalui organisasi ini mereka berbaur bersama untuk mewujudkan pembangunan di dusunnya. Hal ini dicapai dengan peningkatan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dusun Priyan tersebut.

6. Agama dan Adat Istiadat

a. Agama

Sebagian besar masyarakat dusun Priyan adalah pemeluk agama Islam. Hal ini disebabkan karena agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat Jawa, khususnya di dusun Priyan. Jumlah pemeluk agama di dusun Priyan adalah sebagai berikut:

- a. Islam : 1590 orang.
- b. Katolik : 15 orang.
- c. Kristen : -
- d. Hindu : 2 orang.
- e. Budha : -

Dari data yang ada diketahui sebagian besar penduduk memeluk agama Islam, maka pola hidup masyarakat dusun Priyan banyak diwarnai dengan kehidupan ke-Islaman. Ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang ada seperti:

- a. Pengajian anak-anak yang diadakan setiap sore pada hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu.
- b. Selawatan diadakan setiap hari Selasa.
- c. Tahlilan setiap diadakan malam Jum'at .
- d. Yasinan ibu-ibu diadakan setiap malam Jum'at.
- e. Tadarusan Putra diadakan setiap malam Jum'at.
- f. Tadarusan Putri diadakan setiap malam Kamis.
- g. Tadarusan anak-anak diadakan setiap malam Rabu.

Ciri khas masyarakat pedesaan masih terlihat jelas di dusun Priyan. Hal ini terbukti dengan adanya kerjasama diantara masyarakat, apabila ada

salah satu anggota masyarakat yang mempunyai hajat . Kebersamaan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan masyarakat dilaksanakan secara kompak diantara penduduk yang tinggal di wilayah tersebut. Ini juga dapat terlihat dalam berbagai upacara keagamaan, juga ada upacara selamatan untuk orang yang telah meninggal dunia.

Agama Islam yang ada di dusun Priyan pun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya dijalankan sebagaimana ajaran Islam yang sebenarnya. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, ada yang disebut Islam *santri* dan Islam *abangan*. Orang *santri* adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan taat menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Sedangkan golongan Islam *abangan*, walaupun tidak menjalankan salat, puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi masih percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. ¹¹

Kebanyakan masyarakat Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia sudah diatur oleh alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka (masyarakat Jawa) memiliki sikap *nerimo*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos tersebut, baik diri sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos tersebut. Inilah sebabnya manusia hidup tidak terlepas dengan hal-hal lainnya yang ada di alam

¹¹ Koentjaraningrat, op .cit., hlm. 344.

jagat. Jadi ada kepercayaan bahwa apabila mereka mengalami kesukaran, maka manusia akan menderita juga.¹²

b. Adat Istiadat

Adat istiadat diartikan sebagai tata kelakuan yang turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.¹³ Sebagian masyarakat dusun Priyan dalam praktik hidup juga tampak masih terikat oleh adat istiadat setempat, kendatipun sudah ada pembauran dengan kebudayaan luar.

Adat mencakup pranata yang mengatur tingkah laku manusia. Adat merupakan pendukung dalam hubungan orang satu dengan yang lain. Adat tak lain dan tak bukan adalah sifat patuh, *laras* serta harmoni yang terdapat didalamnya hal yang berhubungan dengan laku. Adat adalah segala keseluruhan aturan dan hukum yang tidak tertulis, tidak dibukukan, yang mencakup segala aspek kehidupan. Adat menentukan hal-hal yang baik dan yang tidak baik bagi seseorang sebagai warga masyarakatnya.

Selain kebiasaan mengadakan selamatan yang berkaitan dengan orang mati (kematian), masyarakat dusun Priyan masih melakukan selamatan-selamatan lainnya, seperti selamatan tujuh bulan kehamilan, selamatan kelahiran, selamatan tetesan/sunatan, selamatan perkawinan, dan selamatan pada saat orang membangun rumah baru. Upacara selamatan yang masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat dusun Priyan

¹² Ibid., hlm. 344.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1984).

bertujuan untuk meminta keselamatan secara lahir dan batin kepada Yang Maha Kuasa.

Adat dan upacara selamat yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Priyan dapat dijelaskan dan diuraikan satu persatu:

1. Adat dan Upacara Selamatan *Tingkeban*

Upacara ini diadakan pada waktu kandungan berumur tujuh bulan. Upacara selamatan ini hanya dilakukan bagi wanita yang baru pertama kali hamil. Upacara selamatan *tingkeban* merupakan upacara yang penting diantara yang lain. Pada umumnya masyarakat Jawa dan khususnya masyarakat di Yogyakarta percaya bila tidak melakukan upacara ini akan mengakibatkan adanya gangguan terhadap keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Di samping itu orang beranggapan bahwa melahirkan anak tanpa upacara *tingkeban* ini disebut *ngebokake* anak, maksudnya menyamakan anak dengan seekor kerbau. Sehubungan dengan itu, maka walaupun dengan cara sederhana. Upacara *tingkeban* harus diadakan.¹⁴

2. Adat dan Upacara Selamatan Kelahiran

Upacara selamatan kelahiran diadakan setelah bayi berusia 5 hari (sepasaran). Selamatan kelahiran saat bayi berusia 5 hari sering disebut *brokohan*. Selamatan yang dilakukan lagi dari serangkaian upacara yang berkaitan dengan upacara selamatan kelahiran adalah saat bayi berusia 35 hari, yang sering disebut *selapanan*. Selamatan *sepasaran* adalah

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: DPK, 1976/1977), hlm. 163.

merupakan malam terakhir dari serangkaian selamatan *jagong bayen*. Maksud daripada selamatan (*kenduri*) adalah untuk menghormati roh-roh yang dianggap ada dan menjaga bayi (*sing momong si bayi*).

3. Adat dan Upacara Selamatan *Tetesan/Sunatan*

Upacara *sunatan* merupakan upacara saat peralihan seseorang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sunat dianggap sebagai suatu upacara yang harus dilakukan, sebab upacara ini merupakan inisiasi, yaitu berpindahnya status seseorang dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Bagi penganut agama Islam, sunat merupakan pertanda bahwa seorang anak itu telah masuk sebagai penganut agama Islam. Oleh sebab itu upacara ini disebut *ngislamake*.¹⁵ Agama Islam mewajibkan orang tua untuk mengadakan *sunatan* pada anak laki-lakinya, dan mengadakan *tetesan* pada anak perempuannya. Biasanya upacara selamatan *sunatan* disertai dengan pesta besar.

4. Adat dan Upacara Selamatan Perkawinan

Perkawinan merupakan sumbu tempat berputarnya seluruh hidup kemasyarakatan, dan merupakan saat peralihan di masa remaja ke masa berkeluarga. Oleh sebab itu perkawinan merupakan masalah yang sangat penting dalam hidup setiap manusia di kalangan masyarakat Jawa dan khususnya penduduk yang tinggal di DIY. Biasanya upacara perkawinan ini merupakan upacara yang terbesar dan paling meriah bila dibandingkan dengan upacara inisiasi yang lain. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan

¹⁵ Sandiwan Brata, Pr., *Tata Cara Katulik Jilid 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 42.

berbagai unsur adat Jawa saling bertemu, diantaranya unsur religi. Perkawinan ini merupakan fase penting pada proses pengintegrasian manusia di dalam tata alam yang sakral. Dikatakan orang, bahwa perkawinan adalah menutupi taraf hidup lama dan membuka taraf hidup yang baru. Proses ini tidak saja dialami oleh perorangan saja melainkan juga kadang-kadang menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh masyarakat. Selamatan ini dilakukan pada malam menjelang perkawinan pada keesokan harinya (sering disebut malam *midodareni*).

5. Adat dan Upacara Selamatan Mendirikan Rumah

Konsepsi tentang tata ruang pada masyarakat dusun priyan khususnya dan di DIY umumnya, berpijak pada konsep-konsep budaya yang mereka miliki. Konsep-konsep budaya yang dimiliki penduduk di daerah ini tidak jauh berbeda dengan konsep-konsep budaya orang Jawa pada umumnya. Konsep budaya orang Jawa pada dasarnya berpijak pada kosmologi Jawa. Kosmologi Jawa ini bersifat horisontal, maksudnya menghubungkan suatu konsep budaya dengan alam sekitarnya

Masyarakat dusun Priyan memandang bahwa isi alam semesta ini khususnya yang tidak nampak mempunyai kekuatan, sifatnya ada yang baik, jahat, dan ada yang campuran. Mahluk yang bersifat campuran ini sering disebut "*sing bau rekso*", pengertiannya mahluk yang menjaga dan berkuasa di suatu tempat. Menurut konsep mereka, mahluk "*sing bau rekso*" ini dapat tinggal di dalam rumah yang mereka tempati dan di sekitar lingkungan hidupnya. Oleh sebab itu, agar hidupnya selamat, tentram, tidak ada gangguan, orang itu harus tahu kepada "*sing bau rekso*",

yang biasanya diberikan dalam bentuk "*sesaji*" atau selamatan.

Upacara selamatan mendirikan rumah baru, bertujuan sebagai upacara terima kasih kepada Tuhan dan leluhurnya serta segenap tetangga dan handai taulan yang diwujudkan dalam batin dan secara lahiriah, juga permohonan agar selalu mendapatkan keselamatan. Upacara ini dilengkapi dengan *kenduri*, dipimpin oleh kaum dan diikuti oleh pemilik rumah, dan tetangga.

Salah satu ciri khusus pembeda dengan yang lainnya adalah dalam hal upacara selamatan kematian. Upacara selamatan lazimnya dilakukan oleh masyarakat Jawa. Namun demikian masyarakat dusun Priyan memberi makna khusus bagi upacara selamatan. Dalam situasi hidup yang semakin kompleks oleh desakan ekonomi, dan berbagai ragam kebutuhan hidup. Masyarakat dusun Priyan melihat upacara selamatan sebagai suatu upacara ritual yang perlu untuk dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama dari masyarakat dusun Priyan itu sendiri.

Kesepakatan masyarakat dusun Priyan untuk menyederhanakan upacara selamatan seperti upacara selamatan kematian sangat besar artinya bagi masyarakat dusun Priyan. Masyarakat dusun Priyan tidak terikat lagi dengan susunan menu makanan dalam upacara selamatan kematian yang dianggap pokok lagi. Perubahan ini disesuaikan dengan situasi hidup ekonomi masyarakat dusun Priyan. Perubahan ini tidak terjadi secara serempak, melainkan tahap demi tahap dalam seluruh rangkaian upacara selamatan kematian.

BAB III

**TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN PRAKTIK UPACARA SELAMATAN
KEMATIAN DI DUSUN PRIYAN, TIRENGGO, BANTUL,
YOGYAKARTA PADA PERIODE TAHUN 1965 - 1999**

A. PERIODE TAHUN 1965 - 1971

Pada pertengahan tahun 1965 banyak terjadi ketegangan pada bidang sosial politik di Indonesia. Ketegangan dalam bidang sosial politik makin menjadi-jadi, dengan dimulainya masa demokrasi terpimpin. Hal ini terlihat dari adanya rasa saling curiga mencurigai dalam bidang politik. Ketegangan itu terjadi antara partai-partai yang ada di Indonesia pada masa itu. Persaingan yang terjadi diantara golongan partai dan ABRI, serta antara keduanya dan Presiden. Ketegangan sosial politik ini berlangsung terus, hal ini memberikan kesempatan yang tidak mempunyai partai sendiri, sehingga ia diperlukan untuk menjadi penjaga keseimbangan berbagai kekuatan politik yang bersaing itu.¹

Situasi pada pertengahan tahun 1965 yang menyebabkan banyak ketegangan sosial politik ini, tidak banyak mempengaruhi kehidupan tradisi di masyarakat dusun Priyan. Dikatakan tidak mempengaruhi karena tradisi merupakan pewarisan atau penerusan unsur-unsur, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan. Adat ataupun tradisi bukanlah sesuatu yang tak

¹ G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 Jilid II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 139.

dapat berubah. Tradisi justru terpadu dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Pada dasarnya adat dan tradisi merupakan kesadaran kolektif suatu masyarakat, sifatnya luas sekali, meliputi segala aspek kehidupan yang kompleks, sehingga segi yang satu sukar sekali dipilah-pilah dari segi yang lain. Adat dan tradisi sebagai kebiasaan dan kesadaran kolektif dapat memperlancar serta penting artinya dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat.

Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisinya. Ia menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya. Pada dasarnya pendukung adat dan tradisi berpendirian bahwa adat dan tradisi telah dirumuskan dari apa yang ideal dan kekal, selalu segar dan selalu aktual, sehingga cenderung untuk mempertahankan dalam jangka yang lama. Kenyataan ini pun dianut oleh masyarakat dusun Priyan. Pada masyarakat dusun Priyan sebagai masyarakat pedesaan akan tampak jelas peranannya.

Masyarakat pedesaan dapat diidentifikasi dengan masyarakat agraris, maka sifat masyarakat dusun Priyan seperti itu cenderung tidak berspekulasi dengan alternatif baru, yang membuat masa-masa yang akan datang sulit untuk diramalkan. Hal ini tidak berarti bahwa adat dan tradisi yang ada di dusun Priyan akan selalu beku, tidak berubah dan absolut. Adat dan tradisi bukannya statis dan menentang jaman. Adat dan tradisi jika mulai membeku dan absolut justru akan merugikan masyarakat pemiliknya.

Hakekat hidup manusia adalah tumbuh dan berkembang. Adat dan tradisi yang tidak mampu berkembang adalah adat dan tradisi yang menyalahi kodrat

hidup manusia. Fanatisme yang menghalangi perkembangan tradisi adalah sikap menghalangi kodrat hidup dan memihak pada kematian. Di dalam kenyataan hidup bermasyarakat sering terjadi sikap fanatik terhadap adat dan tradisi. Kedua hal ini sebenarnya dimaksudkan untuk memudahkan hidup manusia, tetapi justru bertentangan dengan kemajuan manusia sendiri. Seringnya terjadi pergantian adat dan tradisi dapat menimbulkan rasa menyesal, tetapi dapat juga memberi kegembiraan. Rasa menyesal disebabkan pergantian adat dan tradisi sering dianggap merugikan. Rasa gembira akan timbul apabila terlepasnya adat dan tradisi akan memberi kebebasan dan kemerdekaan.²

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, adat dan tradisi yang ada di dusun Priyan, sesungguhnya dapat dijadikan landasan untuk maju. Berhasil atau tidaknya pembangunan di dusun Priyan tergantung pada pendekatan yang tepat terhadap masyarakat tradisi itu, sehingga yang diperlukan adalah usaha penyadaran kepada masyarakat yang dapat membangkitkan perhatian mereka melalui jalan atau proses membimbing mereka menuju ke hal yang lebih baik. Persiapan yang matang berupa bimbingan kepada masyarakat akan tradisi merupakan syarat utama bagi berhasilnya pembangunan di dusun Priyan.

Sehubungan dengan terjadinya perubahan tradisi ke arah modernisasi, Mulder mengatakan bahwa situasi tradisional yang berdasarkan integrasi relatif dalam bidang sosial kultural yang sudah lama ditinggalkan; dan belum ada sistem nilai dan lembaga-lembaga baru yang mampu memberikan jalan keluar bagi masalah-masalah yang timbul karena perubahan sosial dan pembangunan. Situasi

² Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992), hlm. 13.

masyarakat itu disebut post tradisional society. Post Tradisional Society dicirikan oleh kecenderungan tradisional dan praktek-prakteknya yang sering terselubung dalam bentuk modern. Ide-ide tradisional dianggapnya merintang pembanguan mental, sedangkan bentuk-bentuk modern dipandang sebagai lambang kemajuan. Hal itu terjadi dan berarti perlakuan seperti itu hanyalah terjadi perubahan-perubahan pada bentuknya saja, bukan pada isi.

Perubahan yang terjadi dengan jalan konvergensi antara yang lama dengan yang baru akan membuahkan hasil yang baik, dan selalu akan terjadi kesinambungan antara garis hidup kebudayaan yang lama dengan yang baru. Perjalanan hidup kebudayaan ini kiranya tidak akan terputus sama sekali. Modernisasi kurang mungkin mematikan tradisi karena modernisasi justru merupakan penghubung dan pengembang tradisi ke modernisasi. Sehingga dapatlah disebutkan bahwa adat dan tradisi yang telah ada dijadikan dasar dalam usaha pembaharuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka kesadaran akan muncul pada masyarakat dusun Priyan, dan hal ini akan mewarnai kehidupan masyarakat untuk lebih maju lagi. Kesadaran yang muncul terutama pada mutunya, ini terdapat dalam suatu masyarakat pedesaan yaitu masyarakat dusun Priyan. Kesadaran akan mutu dalam suatu masyarakat ini merupakan pendorong bagi terjadinya penemuan baru. Dalam sejarah kebudayaan manusia, kita dapat melihat bahwa banyak penemuan baru telah tercipta ketika ada suatu krisis dalam masyarakat yang bersangkutan. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat itu ada sejumlah orang yang menentang

keadaan karena mereka sadar akan kekurangan-kekurangan yang ada dalam masyarakat sekelilingnya dan merasa tidak puas dengan keadaan itu.³

Tradisi religius Jawa, khususnya dari kaum petani merupakan sebuah campuran unsur-unsur India, Islam dan unsur-unsur pribumi Asia Tenggara. Adanya gabungan antara agama dunia dengan tradisi-tradisi animistis menghasilkan sebuah sinkretisme yang selaras dari mitos dan ritus didalamnya. Bentuk ritual inti dalam sinkretisme ini adalah sebuah perayaan bersama yang disebut selamatan.

Krisis yang terjadi sekitar tahun 1965 - 1971 telah membawa masyarakat dusun Priyan untuk secara sadar mengubah pelaksanaan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan adatnya, seperti krisis ekonomi yang merupakan dampak dari suasana politik yang tidak stabil. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya terjadi pergantian pemerintahan yang dapat membawa masyarakat pada suatu bentuk kehidupan yang lain, dan mengakibatkan juga labilnya dalam pemerintahan.

Perlu ditegaskan bahwa masyarakat dusun Priyan bukannya mengubah tradisi dan adat yang berlaku, melainkan merubah pelaksanaannya dalam kehidupan. Krisis yang terjadi dan paling dominan untuk mempengaruhi pelaksanaan tradisi seperti upacara-upacara selamatan antara lain adalah krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang hampir terjadi di Indonesia umumnya, dan di masyarakat dusun Priyan khususnya, dapat dilihat dengan adanya gejala-gejala yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dari masyarakat tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Pendapatan yang semakin menurun tidak

³ Kontjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 111.

dibarengi dengan harga - harga barang. Harga barang yang makin melambung mengakibatkan masyarakat tidak mampu untuk mendapatkannya. Sehingga kebutuhan-kebutuhan pokok seperti bahan makanan, pakaian dan lain sebagainya tidak tercukupi oleh masyarakat dengan cukup.

Krisis ekonomi inilah yang merupakan faktor pendukung yang lebih dominan dalam merubah pelaksanaan tradisi upacara selamatan di masyarakat dusun Priyan, dari perkembangan tradisi yang awalnya masih sangat jelas dipegang teguh, dan dilaksanakan sebagai kewajiban, serta disadari bahwa semua yang dibendakan dalam tradisi upacara selamatan digambarkan sebagai lambang atau simbol, yang dapat dilihat dari sesaji-sesaji pada pelaksanaan upacara selamatan. Dalam pelaksanaannya telah berubah menjadi tidak ketat lagi (longgar) seperti dahulu lagi.

Praktik upacara selamatan kematian di dusun Priyan pada periode tahun 1965 -1999 itu diadakan sesuai dengan tradisi - tradisi yang berlaku di dusun Priyan.⁴ Perkembangan praktik upacara selamatan kematian juga sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pola perilaku masyarakat dusun Priyan itu sendiri. Pola kelakuan suatu masyarakat lebih banyak bersumber pada adat dan agama. Kedua sumber itu dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku baik secara individu maupun kelompok sosial. Adat adalah kebiasaan yang normatif, adat juga berasal dari laku perbuatan dan kebiasaan masyarakat. Adat tidak boleh diubah oleh siapapun, hanya interpretasinya saja yang boleh disesuaikan dengan perkembangan jaman.

⁴ Wawancara dengan Bapak Sumboro Jarot Hadi Nugroho, 6 Oktober 2000, dusun Priyan, RT/RW: 07/12.

Agama dan adat merupakan sumber pedoman dalam kehidupan dan perilaku sosial. Dalam agama terdapat dua aliran, yaitu aliran yang fahamnya dianut oleh golongan tua. Faham yang dianut oleh golongan tua ini lebih cenderung untuk mempertahankan tradisi lama. Aliran yang lainnya adalah aliran yang lebih banyak dianut, dan disebut sebagai faham baru, yang cenderung melaksanakan ajaran agama Islam secara murni. Pada umumnya faham baru ini berusaha meninggalkan tradisi dan kepercayaan yang tidak bersumber pada ajaran agama Islam.

Di kalangan bangsa sendiri akhir-akhir ini ada usaha-usaha untuk mendeskreditkan kebudayaan Jawa, seolah-olah orang Jawa bermaksud mendesakkan kebudayaan di tengah-tengah bangsanya sendiri. Pemeliharaan kebudayaan Jawa didakwakan sebagai gerak provinsialistis, bahkan dikatakan kebudayaan Jawa tidak mampu membawa kemajuan, tetapi justru membawa kemunduran.

Seperti yang diungkapkan diatas, bahwa kebudayaan Jawa yang ada dalam masyarakat Jawa di dusun Priyan khususnya, ada kaitannya dengan Islam yang telah dipastikan. Bukan hanya sekedar kaitan, tetapi justru perpaduan, jalin menjalin bagaikan usaha saling isi mengisi. Tentang keIslaman orang Jawa, pada umumnya dibagi menjadi 2 (dua), yakni:

1. Islam Jawi yang sinkretis, yang memadukan unsur-unsur pra Hindu. Perpaduan itu terjadi antara Hindu (Jawa) dan Islam.

2. Agama Islam yang puritan atau mengikuti ajaran agama secara lebih taat.⁵

Pada umumnya orang Jawa dan masyarakat dusun Priyan khususnya, sebagian besar menganut agama Islam. Walaupun demikian banyak diantara mereka kurang taat menjalankan rukun Islamnya. Misalnya, mereka tidak sembayang lima waktu, tidak melakukan sembayang Jum'at. Pengaruh tingkat kehidupan ekonomi yang lemah, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat dusun Priyan banyak juga yang tidak berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji. Namun demikian banyak diantara mereka yang taat berpuasa di bulan Ramadhan.⁶ Orang-orang Jawa yang bersikap demikian itulah yang disebut sinkretis,⁷ artinya paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan.⁸

Masyarakat dusun Priyan dalam kehidupan tradisionalnya sering melakukan berbagai kegiatan seperti: ziarah ke makam leluhur, upacara perkawinan, selamatan dengan *sajen-sajennya* yang mengandung lambang-lambang. Kesemuannya itu dipadu dengan mengagungkan agama Islam dan doa mohon berkah Allah sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹ Meskipun Islamnya pada masyarakat dusun Priyan adalah Jawa sinkretis, namun mereka tidak mau bilamana dikatakan bukan Islam.

⁵ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 265

⁶ KPA Kusumadilaga, *Serat Sastramiruda* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981).

⁷ Karkono Kamajaya Partokusumo, *op.cit.*, hlm. 266.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 845.

⁹ Karkono Kamajaya, *op.cit.*, hlm 266.

Sebagai orang Jawa, masyarakat dusun Priyan yang masih mengikuti tradisi upacara yang serba perlambang, sebagai bentuk ungkapan iman dan tauhidnya yang mengikuti ajaran Islam. Tradisi Jawa yang banyak mengandung lambang, tidak harus dianggap sebagai menyekutukan Tuhan. Lambang-lambang dan Tradisi itu merupakan ciri khas orang Jawa.

Dalam proses pergeseran struktur sosial dan politik yang berkembang sejak awal pemerintahan orde baru pada dekade 1970-an. Proses ini pada kenyataannya bukan hanya telah berhasil merubah sistem kepartaian politik Islam mengalami degradasi yang hebat, melainkan juga telah mendorong timbulnya pola-pola afiliasi dan aktivitas keagamaan yang kian beragam.

Banyak aktivis gerakan-gerakan keagamaan, baik tradisional maupun modernis untuk mencari saluran-saluran baru yang lebih netral, aman dan terhindar dari kaitan-kaitan politis tertentu dengan partai politik Islam atau dengan gerakan keagamaan yang ada. Banyak pula orang-orang yang sejak semula tidak mengambil atau tidak memperoleh tempat dalam partai Islam atau gerakan keagamaan, mengembangkan afiliasi dan aktivitas keagamaan yang bersifat lokal maupun independen.

Pada periode ini upacara selamatan kematian banyak mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi lebih ditunjang oleh keadaan ekonomi masyarakat dusun Priyan pada masa itu. Kehidupan ekonomi masyarakat dusun Priyan yang rendah berdampak pula dalam pelaksanaan upacara selamatan kematian. Sebelum tahun 1965, upacara selamatan kematian tidak terlepas dengan menu makanan yang disediakan. Menu makanan disiapkan dalam bentuk

tumpeng. Kemudian mereka mendoakan makanan itu, setelah doa selesai para tamu yang menghadiri doa selamatan kematian itu makan bersama.

Setelah tahun 1965 sudah mengalami perubahan. Menu makanan pada upacara selamatan kematian dibungkus dalam anyaman janur berbentuk keranjang, dan tidak tertata, makanan-makanan itu kemudian dibagi-bagikan pada tamu atau tetangga yang mengikuti upacara selamatan kematian untuk dibawa pulang kepada keluarga mereka masing-masing. Dengan membawa pulang makanan-makanan itu, maka berkah yang diterima dari upacara selamatan kematian itu dapat disebarikan pada seluruh keluarga tetangga, dengan demikian terbinalah rasa solidaritas antar sesama masyarakat dusun Priyan.

B. PERIODE TAHUN 1972 – 1989

Dalam usaha menyetatkan kehidupan masyarakat, maka sejak awal orde baru, pemerintah telah mengambil berbagai tindakan yang paling menonjol yaitu masalah pembangunan. Dalam pembangunan, manusia selalu cenderung untuk berusaha mengubah alam lingkungannya, termasuk berkaitan dengan tingkah laku manusia itu sendiri. Sebab suatu perubahan akan sedikit banyak dapat mempengaruhi pola kehidupannya.

Dalam pembangunan, pengaruh perubahan sosial diharapkan selalu bersifat positif terutama terhadap kesejahteraan manusia. Hal ini dimaksudkan bahwa perubahan sosialnya terjadi apabila dalam suatu kejadian akan dapat menyebabkan perubahan dalam sebuah sistem secara keseluruhan, sehingga akan terjadi dan muncul sistem-sistem baru dalam kehidupan sosial. Jika hal ini terjadi secara berpola (terstruktur), maka hasil perubahan itu akan berupa nilai-

nilai dan norma-norma baru yang merupakan pola landasan bagi kehidupan baru dari suatu kelompok masyarakat.

Perubahan ini juga akan membawa pengaruh pada perubahan nilai-nilai dan norma-norma baru dalam sistem ekonomi dan sistem interaksi sosial lainnya. Sebagai contoh, dalam bidang kehidupan ekonomi adalah pola hidup sederhana yang dicanangkan oleh pemerintahan orde baru.¹⁰ Pola sederhana dimaksudkan agar masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat dusun Priyan khususnya diharapkan dapat menahan diri dari cara hidup mewah dan adanya rasa solidaritas hidup antara masyarakat yang masih bertaraf rendah dalam kehidupannya.¹¹

Pola hidup sederhana ini telah menyentuh sendi-sendi kehidupan ekonomi masyarakat. Masyarakat diharapkan semakin sadar akan adanya usaha-usaha pembangunan, terutama dalam bidang ekonomi. Pada umumnya masyarakat dusun Priyan bermata pencaharian sebagai petani. Harapan-harapan para petani terhadap pemerintah adalah adanya perhatian secara khusus pada kepentingan petani umumnya, dan juga pemerintah daerah diharapkan untuk memperhatikan kepentingan masyarakat khususnya para petani. Pembangunan di sektor pertanian juga perlu diusahakan, dengan tujuan untuk memajukan kehidupan masyarakat di dusun Priyan.

Dalam sektor pertanian diwujudkan dengan usaha dibangunnya saluran-saluran irigasi, jalan-jalan perhubungan, dan lain sebagainya, yang tujuannya untuk memperlancar jalan produksi di sektor pertanian. Selain itu diupayakan usaha untuk mendukung pertanian, misalnya dengan pengadaan pupuk,

¹⁰ G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke- 20 Jilid 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 154.

¹¹ *ibid.*, hlm. 154.

penyediaan tanaman unggul, dan Bimas pertanian. Semua upaya ini dilakukan dalam usaha memperbaiki ekonomi masyarakat. Keadaan ini diimbangi dengan situasi politik yang semakin stabil. Hal ini dibuktikan dengan lancarnya pelaksanaan Pemilu II tahun 1977. Situasi politik yang stabil ini, akan dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat untuk menikmati hasil pembangunan, serta mempunyai perasaan aman dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjaan mereka.

Situasi kehidupan masyarakat di dusun Priyan yang semakin baik, juga berdampak pada pelaksanaan upacara selamatan kematian. Masyarakat dusun Priyan menyadari bahwa upacara selamatan selalu membutuhkan suatu jumlah makanan dan unsur-unsur makanan baku, yang sudah ditentukan oleh tujuan dari upacara selamatan.¹²

Dalam masyarakat Jawa, khususnya masyarakat dusun Priyan yang mayoritas beragama Islam, upacara selamatan merupakan suatu unsur yang penting. Upacara selamatan menjadi bagian dari kehidupan mereka, maka segala perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan akibat dari arus modernisasi. Perubahan yang dialami oleh masyarakat setempat, juga akan menyentuh pelaksanaan upacara selamatan, seperti kebiasaan menyembelih hewan (kambing, sapi) dapat diganti daging yang dapat dibeli secara kiloan di pasar.

Perubahan ini seiring dengan perubahan hidup pada masyarakat. Perubahan ini berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, dan berakibat

¹² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1972), hlm. 253.

dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna memperoleh keseimbangan dan integrasi baru.¹³ Upacara selamat kematian pun mengalami pergeseran. Pergeseran disini lebih pada perubahan dalam hal makanan. Perubahan dalam hal makanan ini disebabkan oleh berbagai kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Pandangan masyarakat bahwa makanan yang disiapkan pada saat upacara selamat adalah keramat.

Pelaksanaan upacara selamat kemastian yang diadakan sebelumnya masih mengadakan sesaji-sesaji. Kenduri atau *sedekahan* dilaksanakan dengan tradisi Jawa, dengan jenang-jenang, nasi suci ambeng, ingkung, dan lainnya. Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara selamat kematian sekarang ini yang berubah adalah wujudnya. *Sedekahan* atau kenduri yang ditata di kardus atau di *beseq*, dan ingkung ayam jantan apabila yang meninggal adalah laki-laki, sedangkan ingkung ayam betina apabila yang meninggal wanita, ingkung yang sudah dimasak juga dihidangkan sebagai pelengkap dalam upacara selamat kematian di dusun Priyan.¹⁴

Perubahan dalam hal makanan pada upacara selamat ini, merupakan suatu perkembangan yang positif bagi masyarakat dusun Priyan. Adanya pemahaman baru dari masyarakat dusun Priyan, bahwa hal makanan bukan menjadi hal yang dominan dalam upacara selamat kematian,¹⁵ melainkan dasar keagamaan yang ditonjolkan yaitu doa.

¹³ J.W.M. Bakker, SJ., *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 113.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Jumari, 11 Oktober 2000, di dusun Priyan, RT/RW. 02/11.

¹⁵ wawancara dengan Bapak Gono. S, 8 Oktober 2000, di dusun Priyan, RT/RW. 02/11.

Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat dusun Priyan untuk mengadakan upacara selamatan kematian dengan mewah dan hidangan makanan yang lengkap. Masyarakat di dusun Priyan yang melaksanakan upacara selamatan kematian dengan mewah dan hidangan lengkap, biasanya orang tersebut dalam kehidupan ekonominya telah mapan. Hidangan mewah dan lengkap ini dapat dilihat pada peringatan 1000 hari meninggalnya anggota keluarga tersebut, dengan menyembelih hewan sapi atau kambing. Berbeda dengan masyarakat dusun Priyan yang taraf hidup ekonominya tergolong lemah, mereka mengadakan upacara selamatan kematian dengan sederhana saja, biasanya membeli daging sapi kiloan.

Perkembangan ini tetap menjadi suatu nilai positif bagi masyarakat dusun Priyan. Perkembangan ini secara perlahan akan mengubah pandangan masyarakat bahwa dalam hal makanan pada upacara selamatan kematian mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan kondisi hidup masyarakat dusun Priyan pada masa kini.

Perkembangan ini menandakan bahwa masyarakat dusun Priyan adalah masyarakat yang dinamis. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya golongan yang tetap mempertahankan tradisi lama dari upacara selamatan kematian. Bagi mereka tradisi ini tidak dapat dirubah, kendatipun mereka telah hidup dalam situasi yang modern. Golongan ini beranggapan bahwa perubahan dalam menyesuaikan menu makanan pada upacara selamatan kematian, dapat menyebabkan nilai-nilai religi

pada upacara itu akan dapat terhapus.¹⁶ Satu hal yang sangat ditakuti oleh golongan ini adalah bentuk makanan itu telah menjadi baku.

Namun demikian, sebagian besar masyarakat dusun Priyan tetap mengakui sebagai suatu usaha dalam memberi arti baru, dalam pelaksanaan upacara selamatan kematian. Perkembangan dalam upacara selamatan kematian adalah perkembangan yang dinamis. Dalam hal ini yang terjadi pergeseran dalam upacara selamatan kematian adalah dalam hal pelaksanaan dari upacara selamatan kematiannya, bukan pada tata upacaranya.

Tata upacara masih tetap mengikuti pola lama, karena disinilah masyarakat secara bersama mendoakan mereka yang telah meninggal. Berkaitan dengan pelaksanaan upacara selamatan kematian, kita tidak bisa jauh dari adanya perkembangan agama Islam. Perkembangan agama Islam yang merupakan agama mayoritas pada masyarakat dusun Priyan ini, tidak lepas dari perkembangan agama Islam yang ada dan terjadi di Indonesia umumnya.

Perkembangan Islam di Indonesia dilihat dari segi sumber-sumber yang digunakan sebagai dasar hukum dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, maka dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Golongan Islam tradisional (golongan Ahlus Sunnah Wal Jamaah), yaitu golongan yang menggunakan sumber-sumber untuk menjadi dasar hukum dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yaitu Al Qur'an, Sunnah/Hadits, dan Ijma 'ulama'. Golongan ini merupakan golongan tertua dan merupakan pengikut mayoritas dari masyarakat Islam Indonesia.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Mudi Wiyono, 10 September 2000, di dusun Priyan, RT/RW. 03/11.

2. Golongan Islam modern, yaitu kelompok yang menggunakan sumber-sumber untuk menjadi dasar dalam pelaksanaan dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam yaitu Al Qur'an dan sunnah. Sedangkan Ijma 'ulama' tidak diterima sebagai dasar hukum dalam Islam. Golongan ini merupakan golongan pembaharu dalam usaha pemurnian ajaran agama Islam.
3. Golongan Islam Qur'ani, yaitu golongan yang hanya menggunakan Al Qur'an satu-satunya sebagai sumber dan dasar hukum dalam pelaksanaan dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan Hadits/Sunnah dan Ijma 'ulama' tidak diterima menjadi dasar dan sumber hukum agama Islam.¹⁷

Ajaran jamaah Islam Qur'ani dengan segala argumentasinya, dimana manusia itu disebutkan hidup dalam dua alam (di alam dunia dan alam akhirat), sedangkan alam barzah/kubur tidak ada, dan bila manusia telah meninggal dunia tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya kecuali amalnya sendiri-sendiri. Maka ajaran tersebut telah menyebabkan orang tidak lagi melaksanakan upacara keagamaan yang berhubungan dengan orang yang telah meninggal dunia, mulai dari sholat jenazah sampai dengan doa seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia.

Hal ini dilakukan karena orang yang telah meninggal (mati), baru akan hidup kembali kelak di akhirat setelah hari qiamat. Padahal upacara keagamaan bagi orang yang telah meninggal dunia adalah merupakan ajaran yang telah tertanam berabad-abad lamanya pada masyarakat Islam Indonesia, seperti sholat jenazah, mengantarkan ke pemakaman, kemudian dirumahnya didoakan lagi oleh

¹⁷ Abdul Azis dkk., Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia (Jakarta: PT. Temprint, 1989), hlm. 155-156.

anak cucunya, karib kerabatnya, memberi sadaqah, semuanya untuk yang meninggal, untuk menunjukkan kasih sayang di depan yang meninggal.¹⁸

Mayoritas masyarakat yang tinggal di dusun Priyan masih mempercayai bahwa orang yang telah meninggal itu masih memerlukan doa-doa dari yang ditinggalkannya di dunia ini. Kewajiban bagi orang beragama Islam yang murni berdasarkan Qur'an Hadits yaitu:

1. memandikan jenazah
2. mengkafani jenazah
3. mensholatkan jenazah
4. menguburkan jenazah.¹⁹

Pada dasawarsa tujuh puluhan yaitu sekitar tahun 1978, di dusun Priyan muncul sekelompok penganut agama Islam yang menolak Hadits/Sunnah menjadi dasar tasyri' (dasar hukum dalam agama Islam) disamping Al Qur'an. Mereka mencukupi diri dengan Al Qur'an yang menjadi dasar hukum dalam agama Islam.

Alasannya antara lain:

Al Qur'an itu adalah firman Allah SWT yang telah lengkap isinya, didalamnya terdapat keterangan bagi ayat-ayat yang kurang jelas maupun yang masih global. Karena itu tidak perlu ditambah dengan keterangan lain seperti yang disebut Al Hadits atau Al Sunnah, yang membawa atau menimbulkan hukum baru. Bahkan kalau ditambah akan menyesatkan manusia, karena banyak yang

¹⁸ ibid., hlm. 197-198.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Jumari, 11 Oktober 2000, di dusun Priyan, RT/Rw. 02/11.

bertentangan antara Hadits/sunnah yang satu dengan Hadits/sunnah yang lain, dan banyak pula yang bertentangan dengan ayat-ayat Al Qur'an.²⁰

Pemahaman terhadap gerakan Islam kontemporer di Indonesia bertolak dari dua paradigma yaitu Islam tradisional dan Islam modernis. Deliar Noer membagi studi gerakan modern Islam di Indonesia dengan membedakan menjadi dua bagian yaitu Islam tradisional dan Islam modernis dengan pendekatan tiga aspek:

1. semangat pemurnian ajaran

yaitu semangat menumbuhkan upaya-upaya untuk membersihkan ajaran Islam, seperti bid'ah, takhayul dan khurafat yang kebanyakan masih dianut oleh sebagian masyarakat Islam di Indonesia. Upaya pemurnian ini mendapat reaksi dari komunitas-komunitas muslim yang dianggap sebagai pelaku bid'ah dan sebagainya yang kemudian memperoleh pijakan dalam gerakan-gerakan Islam tradisional.

2. sikap terhadap tradisi bermazhab, khususnya di bidang fiqh, yang kemudian menimbulkan perselisihan di sekitar masalah khilafiah dan masalah taqlid. Islam modernis menggugat tradisi itu. Sementara Islam tradisional mempertahankannya.

3. Sikap terhadap perubahan dan rasionalitas

secara umum Islam tradisional digambarkan kurang menyukai perubahan dan lebih cenderung mempertahankan kebiasaan yang telah dianut, sementara Islam modernis sebaliknya menghendaki perubahan-perubahan.

²⁰ Ahmad Husnan, *Gerakan Inkaru As Sunnah Dan Jawabannya* (Jakarta: Media Dakwah, 1984), hlm. 8-10.

Dengan memperhatikan ketiga aspek diatas, maka pembicaraan mengenai paradigma dikhotomis tradisional modernis akan sampai pada identifikasi mengenai gerakan-gerakannya. Di bidang sosial, Nahdlatul Ulama (NU) merupakan gerakan Islam tradisional yang paling menonjol, sedangkan Muhammadiyah paling menonjol dari kalangan Islam modernis.

Modernisasi berkembang pesat ketika orde lama berhasil ditumbangkan. Dekade tujuh puluhan merupakan babak baru dimana konseptor modernisasi mengambil inisiatif sepenuhnya guna menjabarkan konsepsinya. Di bidang politik jabaran konsepsi modernisasi ditandai dengan serangan terselubung terhadap agama (terutama Islam oleh kalangan tertentu agar tidak dimasukkan atau turut menggerakkan kehidupan politik).²¹

Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan upacara selamatan kematian. Upacara selamatan kematian yang diselenggarakan tidak terlalu membebani pihak penyelenggara. Perlu diketahui bahwa upacara selamatan kematian tidak dapat dipisahkan dengan menyediakan menu makanan, karena upacara selamatan kematian selalu membutuhkan sejumlah makanan. Dikatakan tidak terlalu membebani keluarga, karena kebiasaan menyembelih hewan ternak seperti kambing dapat digantikan dengan membeli daging sapi kiloan.

Setelah melakukan doa bersama dalam upacara selamatan kematian, makanan yang telah tersedia dalam wadah *beseq* (tempat yang terbuat dari anyaman bambu, tertutup, bentuknya segi empat) dibagikan kepada tamu atau tetangga dekat yang menghadiri upacara selamatan kematian. Makanan itu

²¹ M. Amien Rais, ed., *Islam Di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 274-275.

nantinya di bawa pulang. Makanan yang dibagikan itu sebagai tanda penghargaan dan penghormatan dari pihak penyelenggara upacara selamatan kematian kepada tamu atau tetangga yang menghadiri upacara selamatan tersebut. Dengan rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat dusun Priyan akan terbina dan terpelihara.

C. PERIODE TAHUN 1990 – 1999

Dalam upaya untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara murni, maka kelompok Muhammadiyah berusaha untuk mengembalikan ajaran agama Islam kepada sumbernya yaitu Qur'an dan sunnah, seperti yang diamanatkan oleh Rasulullah SAW. Itulah sebabnya, maka tujuan kelompok ini adalah meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern, serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujudlah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Untuk mencapai tujuan ini kelompok Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dibawah pimpinan Majelis Pengajaran.²² Sekolah ini sebagai sarana pendidikan agama Islam. Usaha lain yaitu memperluas pengajian-pengajian (dibawah bimbingan Majelis Tabligh).

Pada awal tahun 1990, kelompok Muhammadiyah semakin gencar untuk mengadakan pemurnian dalam melaksanakan hidup keagamaannya. Kenyataan akan pelaksanaan pemurnian agama oleh kelompok Muhammadiyah, semakin diperkuat dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia mulai tahun 1998 yang lalu. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan sebagian orang

²² Majelis, bagian, hanya penerapannya Majelis dari daerah (Kabupaten) ke Pengurus Besar (PB), sedangkan bagian hanya mengenai cabang dan ranting.

mempunyai pandangan baru mengenai penyelenggaraan upacara selamatan yang lebih praktis. Seperti pada masyarakat di dusun Priyan, mereka telah berpikir praktis dalam hal upacara selamatan kematian.

Kepraktisan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Priyan ini dikarenakan perkembangan jaman. Makanan sudah sedikit banyak diringkas, misalnya dalam acara makan-makan, peserta *tahlilan* tidak diberi makanan kecil, tapi langsung makan malam, dan juga kepraktisan yang lainnya. Upacara selamatan kematian dilaksanakan sesuai dengan yang mempunyai hajat, beberapa orang tersebut memiliki pengalaman dan kemampuan. Tetapi yang jelas makna dan tujuan dari upacara selamatan kematian tetap sama.²³

Dasar keagamaan bagi setiap manusia beriman adalah sebuah doa, sehingga akan kurang bermakna dan menyentuh, jika dalam upacara selamatan hanya soal makan-makan saja yang ditonjolkan, maka hal ini dapat diperkuat dengan adanya serangkaian doa-doa yang isinya mohon berkah kepada yang kuasa untuk keselamatan²⁴ terutama bagi yang telah meninggal.

Upacara selamatan banyak diwujudkan dengan simbol-simbol/lambang-lambang. Simbol-simbol itu diciptakan untuk mempermudah manusia untuk mengaktualisasikan pemahaman mereka (masyarakat) dalam setiap pelaksanaan upacara selamatan. Simbol- simbol itu antara lain:

1. Apem, berasal dari bahasa Arab: AFUN = ampun, minta ampun - pengampunan.

²³ Wawancara dengan Bapak Sumboro Jarot Hadi Nugroho, 6 Oktober 2000, di dusun Priyan, RT/RW. 07/12.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Musiran, 20 Oktober 2000, di dusun Priyan, RT/RW. 04/11.

2. Ketan; perekat, sehingga apa yang bisa dipakai untuk merekatkan.
3. Kolak Tela dan pisang kepok, diperoleh dari pemahaman bahwa:

Tela hinggap pada saya, kepok hinggap pada kapok. Apem ketan dan kolak diartikan sebagai saya sudah kapok, minya pengampunan, sudah ditolak, namun dapatlah menjadi rekat dengan Tuhan yang ada di Surga. Keselamatan orang yang telah meninggal itu adalah jika mendapat pengampunan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.²⁵

Untuk saat ini, simbol-simbol yang pernah diciptakan itu terasa tidak diperlukan lagi. Hal ini dapat dilihat dengan tidak tahunya generasi sekarang akan makna dari simbol-simbol itu. Makna simbol-simbol itu sendiri oleh generasi sebelumnya tidak ditanamkan kepada generasi penerus. Buktinya, mereka (generasi penerus) dalam membuat sesaji tanpa mengerti maknanya; mereka membuat karena orang tua mereka seperti itu.

Sekitar tahun 1990 – 1999 semakin banyak bermunculan para pemimpin muda yang berasal dari akademisi, dan munculnya aliran “pembaharuan” keagamaan yang berpikiran logis. Hal inilah yang menyebabkan upacara tradisional akan hilang. Para pemimpin karismatik yang telah mampu melestarikan budaya seperti upacara-upacara ritual semakin menipis; bahkan cenderung lenyap.

Pada periode tahun 1990 – 1999 ini telah terjadi perkembangan yang semakin menurun. Hal ini sangat dipengaruhi dengan munculnya anggapan-anggapan yang berusaha untuk menghilangkan ataupun mengurangi sedikit demi

²⁵ Sandiwan Brata, Pr. *Tata Cara Katulik I* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 113.

sedikit tradisi yang berkaitan dengan upacara selamatan kematian ini. Ini dapat dilihat dari semakin dipersingkat, terutama dalam pelaksanaannya. Masyarakat dusun Priyan semakin lebih banyak memanfaatkan dan mengisi acara selamatan ini dengan mengadakan pengajian-pengajian, terutama yang berkaitan dengan upacara selamatan kematian ini.

Upacara selamatan kematian dan yang lainnya, dimana pun sebenarnya tidak mengalami penurunan. Pada waktu ini telah terjadi pergeseran yang disebabkan adanya perkembangan akan penghayatan keagamaan. Agama Islam pada mulanya berkembang untuk menyelaraskan diri dengan kebudayaan yang ada, misalnya kebudayaan yang berasal dari dinamisme, animisme, Hindu-Budha yang telah berkembang terlebih dahulu di Indonesia.

Pada akhir-akhir ini terjadi kesadaran, bahwa ada hal-hal yang perlu diluruskan kembali. Sebagai contoh, di Arab Saudi, batu nisan itu tidak bernama, jika ada ahli waris yang ingin mengirimkan karangan bunga untuk sanak keluarganya yang berpulang saat terjadi tragedi Mina, dan telah dikebumikan di Mina, tidak akan mengetahui secara pasti tempat kuburnya. Hal ini pula yang ingin diterapkan di Indonesia. Demikian pula dengan masyarakat dusun Priyan yang ingin mengikuti tradisi untuk sedikit demi sedikit mengubah pelaksanaan upacara selamatan yang berkaitan dengan kematian.

Pelaksanaan upacara selamatan kematian pada periode tahun 1992 - 1999 terasa semakin longgar karena praktik upacara selamatan kematian tidak terlalu menekankan pada sejumlah makanan yang harus disiapkan. Pada periode ini lebih ditekankan adalah doa-doa bersama, kendati menu makanan tetap tidak

terpisahkan dari upacara selamatannya itu. Namun demikian makanan yang disediakan sudah beraneka ragam bentuknya. Sebagian masyarakat dusun Priyan menyediakan menu makanan yang sudah siap untuk dimakan, ada juga yang menyediakan dalam bentuk makanan mentah, artinya belum diolah.

Makanan itu tetap dimasukkan ke dalam *beseq*, setelah doa selesai, dan para tamu atau tetangga berpamitan untuk pulang, makanan-makanan dalam *beseq* itu dibagikan kepada mereka. Makanan juga dibagikan kepada tetangga-tetangga dekat yang tidak dapat mengikuti upacara selamatannya. Kebiasaan ini menanamkan nilai-nilai hidup seperti rasa hormat terhadap para sanak keluarga yang telah meninggal, menumbuhkan sikap-sikap baik dari mereka yang telah meninggal, dan menumbuhkan rasa persaudaraan antara sesama keluarga dan seluruh masyarakat dusun priyan.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara selamatannya kematian menunjukkan bahwa masyarakat dusun Priyan adalah masyarakat yang tidak tertutup akan kemajuan-kemajuan dan perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam lingkungan dusun Priyan dan sekitarnya. Perubahan dalam pelaksanaan upacara selamatannya kematian dari mendoakan roh orang yang meninggal, dan mendoakan me makanan yang disiapkan agar mendapat berkah, dan dimakan bersama, menjadi menu makanan yang tidak terikat lagi dengan tradisi lama.

Makanan yang telah tertata dalam *beseq* dan dibagi-bagikan kepada para tamu dan tetangga dekat yang menghadiri upacara selamatannya kematian menunjukkan suatu perubahan. Perubahan-perubahan dalam upacara selamatannya

kematian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dusun Priyan.



BAB IV

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN
UPACARA SELAMATAN KEMATIAN DI DUSUN PRIYAN,
TRIRENGGO, BANTUL, YOGYAKARTA
PADA PERIODE TAHUN 1965 - 1999**

1. Sosio Kultural

Sistem nilai budaya masyarakat dusun Priyan khususnya dan masyarakat di Kabupaten Bantul umumnya, dipengaruhi adat istiadat atau tradisi besar yang berpusat di kota Yogyakarta. Dengan demikian nilai budaya masyarakat dusun Priyan lebih dekat pada nilai budaya keraton yang berpusat di kota. Namun demikian ada perbedaan antara tradisi yang berbeda dengan tradisi keraton. Kesemuanya itu dapat terlihat dalam adat istiadat yang berkaitan dengan upacara daur hidup.

Pada umumnya masyarakat di dusun Priyan masih kuat menyelenggarakan upacara tersebut, seperti kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, *geblagan*, peringatan tiga hari sampai seribu hari. Walaupun demikian kegiatan upacara daur hidup tersebut telah mengalami penyederhanaan dalam cara penyelenggaraannya, tidak serumit seperti yang diselenggarakan di keraton.

Aktivitas masyarakat dalam hal tradisi dilaksanakan secara sederhana, namun tetap menyerap unsur tradisi besar yang berpusat di kota/keraton. Kesemuanya ini memperlihatkan bahwa masyarakat desa ada dinamika atau

perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat terjadi karena adanya interaksi berlangsungnya perubahan atau pergeseran nilai budaya yang ada di daerah yang bersangkutan.

Sebagian masyarakat telah mendapat pengaruh dari kehidupan modern dan umumnya kaum terpelajar. Kepercayaan masih ada yang dipegang teguh, ada pula yang sudah ditinggalkan. Mereka telah mengembangkan nilai baru yang bersumber pada ajaran agama. Sekalipun demikian, secara umum nilai-nilai “*kejawen*” masih mewarnai dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat, seperti percaya pada hal-hal gaib, gotong royong, orientasi ke atas, dan sebagainya.

Selamatan merupakan salah satu nilai yang dirasakan amat kuat oleh orang Jawa. Dalam hal ini juga dirasakan oleh masyarakat di dusun Priyan yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa. Nilai yang dirasakan itu berkaitan dengan perasaan tolong menolong dan keserasian di kalangan para tetangganya. Dalam bahasa Jawa dinamakan *rukun*, dan dalam bahasa Indonesia dinamakan gotong royong. Di kalangan orang yang bermentalitet *abangan* kerukunan berarti perdamaian di antara segala benda dan oknum dalam dunia, yaitu desa. Bilamana semua wujud rela untuk berdiri di tempat dan rela bekerja sama sesuai dengan tempatnya masing-masing, maka akan tercapailah damai sejahtera karena kebaikan yang dibenarkan adalah dari Yang Maha Kuasa..

Istilah gotong royong mempunyai dua pengertian yang sering meragukan. Pengertian pertama adalah norma kerjasama dan saling menolong. Sedangkan pengertian kedua yang jauh lebih penting adalah praktik yang biasa terjadi dalam

hal mempertukarkan tenaga kerja dan hasil sebagaimana terdapat di desa petani Jawa. Motivasi gotong royong secara praktik bukanlah idealistis, tetapi berdasarkan perhitungan nyata dengan mengharapkan tindakan yang serupa.

Tindakan idealisme seperti ini merupakan suatu tekanan untuk saling memperhatikan kesejahteraan masing-masing individu, dan dengan demikian akan sampai ke suatu batas dalam upaya memperlunak kecenderungan untuk mengadakan pengkotak-kotakkan dalam kemasyarakatan, yang ditimbulkan oleh tidak adanya persyaratan-persyaratan kelembagaan yang ada, untuk melakukan tindakan yang bersifat kerja sama.

Seperti telah diketahui, bahwa secara umum sistem kekerabatan di Jawa adalah bersifat bilateral dan keluarga inti (batih). Hal ini memberi pengertian bahwa garis keturunan ibu dan garis keturunan ayah diberi penghargaan yang sama. Anak laki-laki dan anak perempuan memperoleh bagian yang sama dari warisan. Keluarga inti itu terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anak yang masih kecil pada pokoknya berdiri sendiri dan biasanya tinggal di sebuah rumah tersendiri, sedangkan kewajiban-kewajiban terhadap kerabat terlihat minim sekali.¹

Selamatan yang dilaksanakan pada masyarakat dusun Priyan dapat menumbuhkan rasa solidaritas ketetanggaan yang diperlukan untuk integrasi yang efektif dari struktur sosial yang didasarkan atas wilayah, maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis bagi koherensi intelektual dan stabilitas emosional yang karakteristik bagi penduduk tani. Desa di Jawa pada hakekatnya merupakan serangkaian rumah-rumah tangga keluarga batih yang secara geografis

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pemberdayaan Nilai Budaya dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: DPK, 1999/2000).

berdekatan, namun sedikit adanya rasa menyadari diri secara otonom, yang menimbulkan rasa ketergantungan secara ekonomis dan politis, yang secara kasar memiliki kesamaan tertentu, dan secara eksplisit seperti yang ditampilkan dalam upacara-upacara selamat yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

2. Agama

Agama merupakan pedoman bagi hidup setiap individu. Agama juga diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dsb.) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.² Dalam ulasan mengenai kebudayaan Jawa dan tradisi-tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, dapat dikatakan bahwa kehidupan keagamaan di dusun Priyan selalu hidup berdampingan dengan kebudayaan Jawa.

Dalam studi antropologis tentang agama pada kenyataannya kita akan dapat mendukung otoritas hukum generasi yang lebih tua, dengan wujud yang nyata yaitu ibadat kepada leluhur. Ritus-ritus inisiasi merupakan sarana untuk penetapan identitas seksualitas dan status orang dewasa, bahwa pengelompokan-pengelompokan ritual mencerminkan oposisi-oposisi politik, atau bahwa mitos-mitos akan memberikan dasar-dasar bagi pranata-pranata sosial dan rasionalisasi-rasionalisasi hak-hak sosial yang istimewa.³

Cara-cara yang dilakukan berkaitan dengan studi antropologis tentang agama bukanlah bertujuan untuk meninggalkan tradisi-tradisi antropologi sosial, melainkan akan mampu untuk semakin memperluaskannya. Dalam kajian pokok

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 2.

mengenai pengaruh perkembangan tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, lebih menitikberatkan pada dimensi kultural dengan menggunakan analisis religius.

Kebudayaan Jawa pada masyarakat dusun Priyan yang selalu berdampingan dengan agama Islam, saling menjalin dan saling mengisi. Se jauh perkembangan yang terjadi, belum pernah ada upaya pemaksaan dan belum pernah terjadi benturan yang memaksa orang Jawa untuk meninggalkan tradisinya. Tradisi akan dapat dipastikan bergeser atau berubah, sesuai dengan kecerdasan dan ketebalan beragama masyarakatnya.

Tradisi yang hidup berdampingan selama ini, justru ada tiga unsur pokok yaitu tradisionalisme, Islamisme, dan modernisme. Ketiga unsur pokok ini hendaklah jangan dipertentangkan, selama tidak bertentangan dengan kepribadian nasional kita. Mempertentangkan tradisionalisme, Islamisme, dan modernisme, niscaya hanya akan menanam benih perpecahan, padahal untuk melaksanakan pembangunan negara dan bangsa yang makin meningkat ini, yang diperlukan adalah persatuan dan kesatuan.

Masyarakat di dusun Priyan mayoritas beragama Islam. Agama Islam yang ada di dusun Priyan pun, dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya dijalankan sebagaimana mestinya agama Islam yang sebenarnya. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, ada yang disebut Islam *santri* dan Islam *abangan*. Di dusun Priyan, masyarakatnya kebanyakan tergolong dalam kelompok Islam *abangan*. Dikatakan Islam *abangan* karena pada kenyataannya belum sepenuhnya menjalankan agama Islamnya dengan taat.

Agama adalah masalah pribadi untuk golongan *abangan*. Dalam kelompok *abangan* ini hanya menyangkut kepada selamatan yang diadakan sekali-kali dengan mengundang para tetangga terdekatnya.⁴ Upacara pokok bagi setiap orang Jawa, terutama untuk golongan *abangan* adalah upacara makan-makan yang sederhana, biasa dinamakan selamatan. Dalam upacara makan-makan (selamatan) tersebut telah tersedia berbagai macam makanan yang dipersembahkan kepada arwah-arwah (yaitu suatu kumpulan yang bersifat bunga rampai yang mencakup arwah Jawa asli). Makanan ini harus dihadiri dan “dipersaksikan” oleh para tetangga sekitar dusunnya.⁵

Faktor pengaruh perkembangan umumnya tidak semuanya sama. Dalam hal ini hubungan antara manusia dengan alam dan lingkunganlah yang dapat mengakibatkan adanya faktor-faktor tersebut. Apabila kita mempelajari suatu masyarakat berarti telah terjadi suatu kontrak, dan dari sinilah kita tidak dapat melepaskan diri dari sikap menilai kebudayaan tersebut.

Jika masyarakat dapat mengembangkan sebuah kebudayaan dari tradisi, maka secara langsung masyarakat itu telah mengubahnya. Akan tetapi perubahan kebudayaan dari tradisi yang ada itu haruslah melalui cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Kebudayaan yang dikembangkan dengan cara mengubah, haruslah sesuai dengan kebudayaan itu sendiri dan diharapkan tidak merusakkan kehidupan dari pendukung kebudayaan tersebut.⁶ Perubahan ini sangat terasa sekali dalam kehidupan masyarakat dusun Priyan. Tradisi-tradisi

⁴ Hildred Geertz, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, (terj.), (Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS UI, 1981), hlm. 26.

⁵ *ibid.*, hlm. 22-23.

⁶ J.M.W. Bakker, S.J., *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984).

yang berkembang di dusun Priyan begitu menyatu dengan kehidupan mereka. Dengan demikian menumbuhkan suatu sikap akan adanya penghargaan terhadap kebudayaan yang sederhana inilah, sehingga kita secara tidak langsung telah menjadi pelaku dalam usaha mengembangkan kebudayaan.

Dalam faktor agama ini, kita tidak bisa lepas dari adanya unsur-unsur doa. Unsur-unsur umum yang terdapat pada kebanyakan upacara keagamaan itu dapat dibagi dalam unsur agama dan unsur profan, unsur perseorangan dan unsur sosial.⁷ Doa selalu menyertai semua upacara, dapat diucapkan oleh pelaku peralihan sendiri, dapat pula dipakai oleh seorang perantara atau pemuka agama. Doa itu stereotif (bentuk tetap), tradisional, dan seringkali dalam bahasa khusus, sehingga lebih mendekati mantra. Doa sering berupa nazar.

Pada setiap agama, doa merupakan unsur yang paling pokok dalam setiap upacara keagamaan. Ada kemungkinan terjadi kekeliruan dalam kata-kata doa itu, yang diperkuat bahwa dalam agama Islam diwajibkan pemakaian bahasa Arab, dalam *shalat* lima waktu maupun dalam *shalat sunnah*. Dengan demikian, akan nampak perpaduan bahasa yang bersifat campur aduk, sehingga agak sukar untuk dimengerti. Hal inilah yang menyebabkan kurang mampunya faktor bahasa dalam agama yang sebenarnya memiliki unsur kerohanian, sehingga kurang mampu dalam membina kerohanian. Unsur Islam hanya menjadi hiasan dalam ritus upacara keagamaan.

⁷ Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah, 1979), hlm. 110.

Di daerah tertentu, terutama di dusun Priyan, pemahaman agama asli sering disamarkan. Agama asli tergeser oleh pemakaian kata, yang sebenarnya sama dengan yang aslinya. dalam upacara agama, supaya tidak memberi kesan lama, maka ada yang dinamakan sedekah (dalam konteks ini biasa disebut selamat). Meskipun isi dan maksudnya tetap sesuai dengan paham asli, namun upacara sedekah tersebut mampu menyamarkan adanya pengaruh agama asli.

Kepercayaan yang ada pada masyarakat dusun Priyan bersifat campur aduk. Ada yang percaya dan lebih mengutamakan unsur animistis dari seluruh kepercayaan campur aduk Jawa dan ini lebih bertalian dengan penduduk petani. Penduduk petani yang lebih dominan ada pada masyarakat di dusun Priyan. Kepercayaan seperti itu lebih banyak dianut oleh masyarakat di dusun Priyan. Kepercayaan ini pula yang sulit untuk lepas dari pandangan masyarakat umumnya di dusun Priyan.

Kepercayaan ini merupakan hambatan terberat dalam mengadakan perubahan. Kondisi masyarakat di dusun Priyan kebanyakan masih terpengaruh dengan kepercayaan.⁸ Pengadaan upacara selamat sebenarnya memiliki tujuan untuk memberikan rasa senang kepada penerimanya, dan dari si pemberi berkat diharapkan rasa ikhlas untuk memberikan kepada si penerima. Selain itu juga, yang paling penting adalah adanya tujuan atau manfaat/gunanya dari pengadaan upacara selamat yang berkaitan dengan kematian.

3. Pendidikan

⁸ Wawancara dengan Bapak Daliyo, 17 Oktober 2000, di dusun Priyan, RT/RW. 05/11.

Pendidikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini sudah dianggap sebagai kebutuhan dasar yang tidak dapat ditunda pemenuhannya lagi.. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan bagi setiap penduduk. Dengan demikian upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program pendidikan merupakan suatu upaya yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan rakyat.

Di samping itu, tugas pembangunan yang semakin berat ini, dituntut pula peningkatan mutu modal manusia, karena pembangunan tidak dapat hanya mengandalkan pada modal alam saja, tetapi yang lebih penting adalah peningkatan mutu modal manusia. Adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat dusun Priyan maka pemerintah melalui program pembangunan melakukan berbagai kebijaksanaan dalam rangka memajukan pendidikan baik formal maupun non formal di Indonesia, dan lebih terfokus pada pendidikan yang ada di dusun Priyan, melalui kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di dusun Priyan adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga dapat memperluas jangkauan pelayanan dan kesempatan bagi generasi muda di dusun Priyan. Pelayanan ini bertujuan untuk memperoleh pendidikan, diantaranya dengan program wajib belajar.

Pemerintah mulai memperhatikan sekolah-sekolah lewat program Inpres. Dengan latar pemikiran bahwa pendidikan yang diperuntukkan kepada masyarakat, maka pemerintah mendirikan sekolah-sekolah bahkan sampai pelosok

desa/daerah. Bukan lagi masyarakat yang mencari sekolah, melainkan sekolah yang mencari masyarakat.

Kenyataan ini harus diterima oleh masyarakat di dusun Priyan sebagai kemajuan, paling kurang secara kuantitatif, secara kualitatif itulah yang menjadi persoalan sekarang ini. Berbagai program yang baik dan terobosan yang hebat dilancarkan atas nama peningkatan mutu pendidikan, seringkali dimuati secara diam-diam dengan perhitungan ekonomis, dan keuntungan materiil yang sifatnya egoistis, sehingga menyimpang dari tujuan yang luhur.

Program pembangunan terlalu berat memperhatikan segi fisik, tidak menunjukkan keterpaduan perencanaan, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai penuh. Kurikulum adalah persoalan lain lagi. Bukan saja selalu berganti-ganti tetapi muatannya terlalu banyak yang harus diberi. Sehingga terkesan menjejat, dan kurang mampu untuk menyerap, mendalami, dan memahami adanya kegiatan belajar. Disinilah kemudian banyak orang yang berhenti belajar sendiri.

Program wajib belajar digalakkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan terutama bagi masyarakat yang membutuhkan peningkatan kecerdasan. Selain pendidikan yang ditempuh dari bangku sekolah, dalam kaitannya penelitian ini, sebenarnya yang lebih ditekankan adalah pendidikan dari iman masyarakat dusun Priyan. Dengan pendidikan iman yang tertata baik akan menumbuhkan rasa memiliki dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya.

Pendidikan yang berkaitan dengan keimanan dari masyarakat dusun Priyan, dapat dikatakan masih minim. Penduduk masyarakat dusun Priyan masih

ada kekurangan dalam hal pemahaman dari ajaran agama Islam.⁹ Sehingga sangat perlu upaya yang dilakukan oleh pemimpin agama Islam untuk memberikan pemahaman ajaran agama Islam secara benar. Upaya ini dapat ditempuh dengan jalan dakwah yang dilakukan di mesjid-mesjid dan langgar. Dakwah disini dilakukan dalam acara pengajian-pengajian.

Dakwah dalam agama Islam merupakan kewajiban yang pokok untuk dilakukan oleh umat Islam. Dakwah mempunyai makna membawa kebenaran dalam agama Islam. Seorang yang terdidik/status ekonominya maju akan memiliki tanggung jawab dakwah Islamiah yang lebih luas. Kewajiban yang termuat dalam dakwah Islamiah yang berkaitan dengan seseorang yang terdidik/status ekonominya maju, antara lain adalah; karena keterdidikannya, maka mereka umumnya diharapkan mampu memahami nilai Islam yang utuh, walau dia tidak harus hafal seluruh isi Al Qur'an dan hadits. Selain itu diwajibkan karena mereka relatif mempunyai kemudahan mencari nafkah, maka dia memiliki cukup banyak waktu untuk mengembangkan ajaran Islam di lingkungan sekitarnya, dengan bobot yang lebih baik dibanding mereka yang masih sering kesulitan mencari nafkah.¹⁰

Kreativitas untuk membangun dunia dengan tatanan kehidupan yang lebih Islami dimaksudkan demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Kesejahteraan ini dapat dikatakan merupakan tantangan bagi setiap umat yang terdidik dan maju dalam tingkat ekonominya.

⁹ ibid.

¹⁰ Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia, Peluang dan Tantangan* (Bandung: Penerbit Al Bayan, 1993), hlm. 165.

Pemahaman akan ajaran agama Islam dapat dilakukan dengan upaya lainnya, yaitu dengan memberikan pengertian kepada masyarakat, bahwa kegiatan belasungkawa dilakukan hanya sampai 3 hari.¹¹ Berkaitan dengan upacara kegiatan belasungkawa ini dapat diisi dengan kegiatan baca Al Qur'an, selawatan, yasinan, atau kegiatan lainnya. Hal ini sebenarnya dapatlah ditemukan pada sebagian masyarakat di dusun Priyan. Walaupun belum seluruhnya dilakukan oleh masyarakat dusun Priyan, tetapi telah diupayakan oleh masyarakat dusun Priyan untuk mewarnai upacara selamatan kematian.

4. Ekonomi

Dusun Priyan masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Kehidupan ekonominya dapat dikatakan dalam tahap berkembang. Kebanyakan pertanian di dusun Priyan masih juga tergantung pada musim. Meskipun dalam kehidupan ekonominya masih digolongkan rendah, hal ini berlaku untuk sebagian masyarakat yang ada di dusun Priyan, namun kehidupan ekonomi itu tidak menutup kemungkinan kehidupan yang lebih baik dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupannya sehari-hari dari orang perorangan dalam masyarakat tersebut.

Mata pencaharian bertani memang sering didengarkan sebagai dasar dari peningkatan hidup dari sektor ekonomi. Peningkatan hidup ekonomi diharapkan membawa kemakmuran bagi masyarakat. Akan tetapi, langsung menjalankan pekerjaan bertani sering dianggap tidak mulia oleh sebagian besar masyarakat,

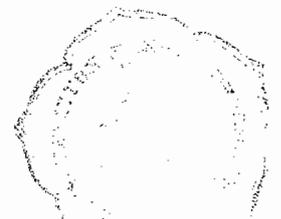
¹¹ Wawancara dengan Sumarwan, di dusun Priyan, RT/RW. 8/11

termasuk pada masyarakat di dusun Priyan. Hal ini dapat dilihat bahwa pekerjaan bertani hanya sebagai usaha *sambilan* dalam memperoleh penghasilan bagi setiap individu dalam masyarakat tersebut.

Bagi masyarakat dusun Priyan pekerjaan bertani adalah kenyataan, bukanlah idaman banyak orang, inipun kalau tidak terpaksa. Sehingga muncul rasa minder terhadap orang yang memiliki pekerjaan yang lebih tinggi. Pekerjaan bertani ini tidak menunjukkan gengsi, tidak mendapat perhatian dan penghargaan. Ada sikap yang ditanamkan dari para orang tua yang memiliki anak, dengan menyarankan mencari pekerjaan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Misalnya pegawai negeri, ataupun pekerjaan yang lainnya.

Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat di dusun Priyan untuk meningkatkan taraf hidup. Mereka harus bekerja keras untuk meningkatkan taraf hidup ekonominya. Sebagai petani sebagian masyarakat di dusun Priyan tergolong petani yang cukup ulet dan rajin. Mereka benar-benar menekuni pekerjaannya sebagai petani dengan baik. Keuletan dalam pekerjaan ini membuahkan hasil yang baik bagi kehidupan mereka.

Namun demikian, adanya perkembangan dan penambahan jumlah penduduk, akan membawa dampak juga dalam pengerjaan tanah-tanah pertanian yang luas. Tanah-tanah pertanian telah berubah dengan banyak didirikan rumah tempat tinggal bagi anak-anak mereka. Hal ini akan menyebabkan tanah pertanian yang dimiliki menjadi semakin sempit. Dengan demikian banyak dari mereka yang bekerja sebagai buruh, misalnya sebagai buruh tani, pabrik, dan buruh lainnya.



Adanya tingkat kebutuhan yang semakin kompleks dalam kehidupan ekonomi masyarakat di dusun Priyan, sedangkan pendapatan keluarga kurang menjamin, maka akan berpengaruh dalam pengadaan upacara selamatan kematian. Dalam upacara selamatan kematian menu makanan tidak seketat dan selengkap dulu lagi. Pengadaan upacara selamatan kematian sudah mulai ada kelonggaran dalam penyediaan menu makanan.

Perubahan dalam menu makanan pada upacara selamatan kematian, disebabkan karena adanya kesadaran masyarakat dalam menyesuaikan nilai-nilai tradisi dengan perkembangan kondisi hidup ekonomi mereka. Perubahan-perubahan ini sekarang sudah nampak jelas dalam pelaksanaan upacara selamatan kematian, terutama dengan semakin diringkasnya menu makanan yang berlaku di dusun Priyan.

Dalam bidang ekonomi ini dikatakan sangat mempengaruhi pelaksanaan upacara selamatan kematian, sebenarnya dapat dilihat dari kemampuan dari keluarga yang akan mengadakan upacara selamatan kematian ini. Apakah mereka ini dapat melaksanakan secara sederhana atautkah mewah, atau tidak melaksanakan sama sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara selamatan kematian di dusun Priyan bersifat longgar, dapat dilaksanakan, dan dapat pula tidak dilaksanakan.¹²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat kehidupan ekonomi masyarakat dusun Priyan sangat berpengaruh pada praktik upacara selamatan kematian, selain faktor sosio - kultural, agama, ekonomi, dan pendidikan.

¹² Wawancara dengan Bapak Giyanto, di dusun Priyan, RT/RW. 01/12.

Perubahan yang terjadi secara bertahap ini telah memberikan suatu pandangan baru bagi masyarakat dusun Priyan, bahwa pelaksanaan upacara selamatan kematian bukan untuk mengangkat martabat keluarga penyelenggara, tetapi lebih merupakan tanda penghormatan bagi mereka yang telah meninggal melalui doa-doa.

Melalui upacara selamatan kematian inilah terbina rasa kekeluargaan yang semakin erat di antara sesama masyarakat dusun Priyan. Perubahan pelaksanaan upacara selamatan kematian dalam pelaksanaannya semakin longgar dan tidak terikat lagi dengan pandangan lama, seperti harus menyembelih hewan sapi atau kambing. Dengan demikian pelaksanaan upacara selamatan kematian dapat dilaksanakan secara sederhana, dan tidak terlalu banyak membutuhkan biaya yang besar untuk pengadaan upacara selamatan kematian.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapatlah dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Dengan melihat kondisi geografis dan sosio kultural dari dusun Priyan, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan upacara selamatan kematian dilakukan oleh seluruh masyarakat di dusun Priyan tanpa membedakan status dan pekerjaan mereka. Namun demikian pelaksanaan upacara selamatan kematian ini sangat tergantung dari pihak penyelenggara upacara tersebut.

Upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan, secara bersama-sama mempunyai fungsi sosial yaitu untuk semakin mengintensifkan rasa solidaritas antar sesama manusia dalam lingkup masyarakat. Upacara ini dianggap sebagai suatu kewajiban sosial.

Masyarakat di dusun Priyan, kebanyakan beranggapan bahwa pokok-pokok kehidupan dan statusnya sudah ditetapkan. Anggapan ini erat hubungannya dengan kepercayaan pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari pihak roh-roh nenek moyang.

Dalam selamatan terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling menonjol yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Dalam selamatan ini pula akan menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua

warga dalam masyarakat desa itu adalah sama derajatnya, status antara satu dengan yang lainnya.

2. Telah terjadi penyederhanaan pelaksanaan upacara selamatan kematian di dusun Priyan, yaitu:

- a. Periode tahun 1965 - 1971, upacara selamatan kematian dilakukan secara sederhana, karena masyarakat dapat merasakan dengan adanya kejadian-kejadian yang ada di Indonesia pada awal tahun 1965 sampai akhir tahun 1971.
- b. Periode tahun 1972 - 1989, upacara selamatan kematian dilakukan dengan membawa berkat yang diterima dalam upacara selamatan kematian itu untuk dibawa pulang. Apabila pada pelaksanaan sebelumnya makanan yang diberikan pada saat upacara selamatan kematian berlangsung menggunakan wadah dari anyaman bambu yang disebut *beseq*.
- c. Periode tahun 1990 - 1999, upacara selamatan kematian dilakukan dengan tidak hanya mementingkan masalah makanan atau dengan diharuskannya menyembelih hewan sapi atau kambing pada peringatan 1000 hari orang meninggal, tetapi masyarakat dusun Priyan telah sadar bahwa doa adalah lebih penting daripada makanan dalam upacara selamatan kematian tersebut.

Penyederhanaan upacara selamatan kematian ini mempunyai segi-segi positif, antara lain:

- 1) dari segi biaya, masyarakat akan lebih diringankan.

- 2) dari segi tenaga, masyarakat pun semakin diringankan.
- 3) dari segi kesehatan (dengan asumsi bahwa keluarga yang melakukan upacara selamatan kematian memiliki pengetahuan kesehatan memadai), selamatan dengan cara nasi dan lauk pauknya sudah tertata di dalam wadah lebih higienis dibandingkan dengan cara nasi dan lainnya dibagi-bagikan oleh peserta selamatan.
- 4) dari segi kerohanian, hubungan rohaniah antara yang meninggal dengan keluarga yang masih hidup tetap terpenuhi, yaitu dengan doa-doa (dzikir, yasinan, dan lain sebagainya).
- 5) dari segi kemasyarakatan, masyarakat tetap mampu mengaktualisasikan hidup gotong royong melalui pelaksanaan upacara selamatan kematian ini.

Tahap-tahap perkembangan yang terjadi pada masyarakat dusun Priyan berkaitan dengan pelaksanaan upacara selamatan kematian ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan aliran dalam agama Islam terutama pada kelompok Muhammadiyah. Kelompok Muhammadiyah ini dalam pandangannya mengenai kematian sangat berlainan dengan pemikiran asli mengenai kematian itu.

Islam mendekati maut dengan adatnya yang mencela, terutama pada kelompok Muhammadiyah. Kelompok Muhammadiyah mencela pemakaian peti jenazah, bunga-bunga, selamatan *nyurtanah* sampai *nyewu*, *kijing* dan *cungkup*. Semua itu dinilainya *takwir*, yaitu pemborosan, dan lebih baik diserahkan kepada kas masjid atau

madarasah. Ratap tangis sebaiknya dicegah karena tak berguna; mendoakan dan mengirim arwah dianggap perbuatan *kemusyrikan*. Sebagai pengganti paham asli, tradisi Islam membawa suatu gambaran akhirat yang dengan *barzakh*, *maksyar*, *mizar*, *salsabil*, dan barisan-barisan *hurri-hurrinya*. Hal ini akan jauh berbeda dengan paham yang berlaku pada alam pikiran Indonesia yang asli.

Upacara kematian memperlihatkan unsur yang mengesankan, yaitu iman yang kokoh akan keabadian jiwa. Kematian sebagai peristiwa pulang ke asal, bahkan tidak jarang dianggap sebagai pulang kepada Tuhan Pencipta. Ada kesetiakawanan antara yang hidup dan yang mati, yang hidup mendoakan almarhum; yang mati menyinarkan berkat dan restu.

Dalam hal keagamaan, setiap umat beriman tidaklah selalu mengalami kesuburan iman, hal ini dapat dilihat dengan keteledoran mereka dalam menjalankan agamanya yang tidak sesuai dengan yang dianutnya. Jika penghayatan terhadap keagamaan nantinya akan menemukan kekeringan, maka segala jenis upacara ritual yang pernah ada akan muncul kembali.

Simbol/lambang ini sebenarnya dimaksudkan untuk memudahkan diri bagi setiap manusia dalam berhubungan secara langsung kepada Tuhan (jika dalam agama Katolik dinamakan *ikon*). Jika para pemimpin agama yang berusaha mengembangkan pemurnian agama itu menyadari, maka mereka akan mencari solusinya. Pastilah

mereka akan membuat suasana yang menyenangkan dalam melaksanakan liturgi mereka.

Krisis yang melanda agama asli telah membawa banyak orang pada keputusan untuk mengganti kepercayaan kuno mereka dengan suatu pandangan hidup baru. Akan tetapi banyak orang yang berusaha menyesuaikan keyakinan mereka mengenai keTuhan-an, manusia, dan alam masa lampunya dengan tuntutan jaman sekarang. Mereka berusaha untuk mengelak agar jangan masuk dalam arus modernisasi, dan mereka telah bertekad untuk meningkatkan mutu pandangan warisan dan semakin memperteguh identitas aslinya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan praktik upacara selamatan kematian ini antara lain telah disebutkan dalam pembahasan di muka. Hal ini menunjukkan adanya kenyataan yang harus dipahami oleh masyarakat dusun Priyan, bahwa mereka mampu melaksanakan upacara selamatan sesuai dengan tradisinya, walaupun dari tahun ke tahun mengalami pergeseran-pergeseran dalam pelaksanaannya.

Faktor agama merupakan faktor yang paling peka dalam kaitan dengan pelaksanaan upacara selamatan kematian di dusun Priyan. Peranan para da'i dan mubaligh sangat berpengaruh sekali. Mereka ini diharapkan lebih memfokuskan pada soal kehidupan batin. Da'i dan Mubaligh harus pandai menempatkan diri, karena mereka ini adalah

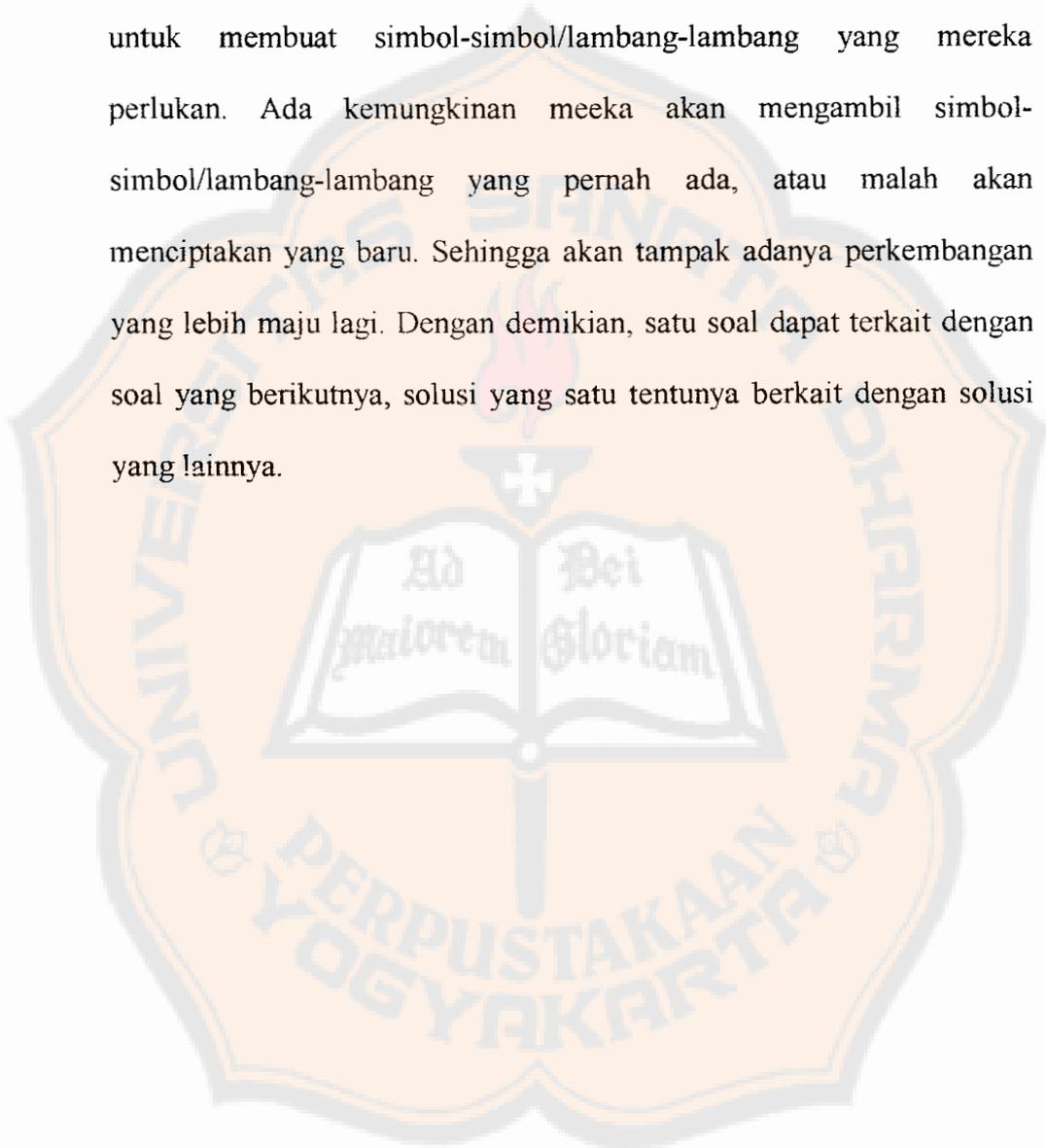
panutan bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang beragama Islam. Mereka juga harus mampu menyederhanakan atau menyimpulkan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan daya tangkap dari orang perorangan dalam masyarakatnya.

Ajaran-ajaran Islam mampu dituangkan dalam prinsip-prinsip yang sederhana, dan prinsip-prinsip tersebut dapat dipergunakan sebagai pegangan pokok bagi seorang. Prinsip ini akan dapat terlihat secara konkritnya dalam kehidupan manusia yang berkaitan dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan penuturannya terhadap sesama manusia dan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan dijumpai dalam kehidupan manusia itu secara kesehariannya.

Ajaran-ajaran agama Islam di Indonesia mungkin saja belum dapat memberikan kepuasan dalam hal rohani kepada umat Islam, terutama di Indonesia, dan khususnya di masyarakat dusun Priyan. Karena belum mendapatkan kepuasan rohani dari ajaran-ajaran agama Islam di Indonesia ini, maka kebanyakan orang-orangnya itu kemudian berusaha untuk lari mencari kepuasan rohaninya, dengan mengikuti ajaran-ajaran kebatinan/aliran kepercayaan.

Selain berkaitan dengan penghayatan terhadap keagamaan yang kemungkinan akan menemukan kekeringan, upacara ritual yang menyangkut selamatan juga akan dimunculkan kembali. Kemunculan upacara selamatan ini akan banyak dipengaruhi dengan pulihnya

keadaan ekonomi negeri kita ini. Jika keadaan ekonomi negeri kita ini pulih, maka untuk berritual-ria pastilah bukan menjadi masalah lagi. Mereka (masyarakat khususnya di dusun Priyan) akan dengan suka rela untuk membuat simbol-simbol/lambang-lambang yang mereka perlukan. Ada kemungkinan meeka akan mengambil simbol-simbol/lambang-lambang yang pernah ada, atau malah akan menciptakan yang baru. Sehingga akan tampak adanya perkembangan yang lebih maju lagi. Dengan demikian, satu soal dapat terkait dengan soal yang berikutnya, solusi yang satu tentunya berkait dengan solusi yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik
1985 *Sejarah Lokal di Indonesia (Kumpulan tulisan)*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Azis, Abdul, dkk. (ed.)
1989 *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: PT Temprint.
- Bakker, J.M.W
1984 *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, Suwaji
1992 *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bratadjaya, Wiyasa
1985 *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: DPK.
- Brata, A. Sandiwan
1976 *Tata Cara katulik I*, Yogyakarta: Kanisius.
- Budiono
1984 *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
1976/1977 *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: DPK.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
1984 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazalba, Sidi
1967 *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Cillfrod
1967 *Kebudayaan Dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gottschalk, Louis
1985 *Mengerti Sejarah (terj.)*, Jakarta: UI Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Harun, M. Yahya
1995 *Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Husnan, Ahmad
1984 *Gerakan Inkaru As Sunnah Dan Jawabannya*, Jakarta: Media Dakwah.
- Kartodirdjo, Sartono
1993 *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat
1967 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- 1971 *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: PT Djambatan.
- 1974 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- 1984 *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- 1989 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- 1990 *Sejarah Antropologi Jilid II*, Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo
1986 *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- 1994 *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kusumadilaga, KPA
1981 *Serat Sastrmiruda*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.)
1987 *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Moedjanto, G.
1988 *Indonesia Abad Ke-20 Jilid II*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels
1972 *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nawawi, Hadari
1986 *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noer, Deliar
1980 *Gerakan Modern Islam Di Indonesia, 1900 – 1942*, Jakarta: LP3ES.
- Partokusumo H. Karkono Kamajaya
1995 *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI.
- Rais, M. Amien, ed.
1987 *Islam Di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Rostiyati, Ani, dkk.
1994/1995 *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, Yogyakarta: Depdikbud.
- Subagya, R.
1981 *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Loka Caraka.
- Sugiyono, Ariyono
1985 *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Suseno, Frans Magnis
1984 *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.
- Yoety, Oka. A.
1985 *Melestarikan Seni Budaya Yang Nyaris Punah*, Jakarta: DPK.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GLOSSARY

Batih	: orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya.
Brokohan	: selamat kelahiran bayi berusia 5 hari.
Cungkup	: bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam; rumah kubur.
Dzikir	: piji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang.
Dirembuk	: dirundingkan.
Geblag	: hari ajal.
Ikon	: simbol/lambang.
Jagong bayen	: hadir dalam perhelatan kelahiran bayi.
Kejawen	: segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa.
Kijing	: batu penutup makam yang menyatu dengan batu nisannya.
Kenduri	: perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya; selamat.
Karti	: perilaku.
Krama	: bahasa hormat yang digunakan terhadap orang yang tidak dikenal, terhadap orang yang lebih tua atau yang pangkat atau kedudukannya lebih tinggi.
Krama inggil	: bahasa yang digunakan kepada orang yang sangat dihormati.
Lelembut	: roh halus; hantu.
Laras	: harmonis.
Maro	: membagi menjadi dua bagian.
Mertelu	: membagi menjadi tiga bagian.
Midodareni	: malam menjelang perkawinan pada keesokan harinya.
Modin	: juru azan, muazin.
Ngaji	: doa bersama dengan membacakan surat Qur'an.
Nyekar	: mengunjungi makam nenek moyang pada kesempatan tertentu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nerimo	: menerima dengan pasrah.
Ngoko	: bahasa kasar yang hanya digunakan terhadap orang yang sederajat atau yang lebih rendah.
Ngebokake	: menyamakan anak dengan seekor kerbau.
Ngislamake	: menjadikan dirinya Islam.
Rukun	: gotong royong.
Rilo	: rela.
Selapanan	: selamat kelahiran saat bayi berusia 35 hari.
Sing bau rekso	: mahluk yang menjaga dan berkuasa di suatu tempat.
Sajen	: makanan(bunga-bungan dan sebagainya) yang disajikan untuk mahluk halus.
Sing momong bayi:	yang dianggap menjaga bayi.
Sambalewa	: lalai, kurang hati-hati.
Sembrana	: berbuat semaunya sendiri.
Sambilan	: pekerjaan sampingan.
Sripah	: peristiwa kematian yang dialami oleh suatu keluarga.
Undha usuk	: tingkatan.
Unggah-ungguh	: tata susila, sopan santun, adab bahasa.
Tahlilan	: puji-pujian kepada Tuhan dengan menyebut “la ilahailallah”.
Tasawuf	: mistik Islam.
Tancepan	: lubang.
Tetamu	: orang yang datang berkunjung (melawat dan sebagainya) ke tempat orang lain atau ke perjamuan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Sadiyo Sudarso
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 03/11
2. Nama : Nur Bilal
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 03/11
3. Nama : Jumari
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 02/10
4. Nama : Mujiono
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 07/12
5. Nama : Giyanto
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 01/10
6. Nama : Sadini
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 07/12
7. Nama : Dalijan
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 07/12
8. Nama : Sumboro Jarot Hadi Nugroho
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 07/12
9. Nama : Daliyo
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 05/11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Nama : Ngadiono
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 01/10
11. Nama : Mbah Yogo
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 01/10
12. Nama : Mudi Wiyono
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Modin/kaum
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 03/11
13. Nama : Gono S.
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 02/11
14. Nama : Sumarwan
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Karyawan
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 05/11
15. Nama : Giyati
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Buruh Pabrik
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 07/12
16. Nama : Jiyo M.
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 07/12
17. Nama : Rini S.
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Dusun Priyan, RT/RW. 05/11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah masyarakat di dusun Priyan masih mengadakan upacara selamatan (kenduri) ?
2. Apakah pelaksanaan upacara selamatan khususnya upacara selamatan kematian di dusun Priyan mengalami perubahan ? apa penyebabnya?
3. Tujuan diadakan upacara selamatan yang berkaitan dengan kematian.
4. Apakah maksud dari simbol yang ada dalam upacara selamatan kematian?
5. Bagaimana masyarakat dusun Priyan memberikan makna atas pelaksanaan upacara selamatan kematian?
6. Bagaimana pelaksanaan upacara selamatan kematian pada fase tahun 1960-an sampai tahun 1970-an?
7. Bagaimana pelaksanaan upacara selamatan kematian pada fase tahun 1970-an sampai fase tahun 1990-an?
8. Bagaimana pelaksanaan upacara selamatan kematian pada fase tahun 1990-an sampai sekarang?
9. Faktor-faktor yang dapat mendukung diadakannya upacara selamatan kematian?
10. Faktor-faktor yang dapat menghambat diadakannya upacara selamatan kematian?

(Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan berkembang pada saat wawancara).

